

KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU'
(STUDY KOMPERATIF ANTARA SYAFI'I DAN ABU HANIFAH)

Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Menenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam / SH.i



Oleh
RUTIFAH
NIM : 10523001111

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
1432/2011

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU' (STUDI KOMFERATIF ANTARA IMAM AL- SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH). Yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana pendapat Imam al-Syafi'I dan Imam Abu Hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu'.

Adapun latar belakang penulis mengangkat judul ini adalah karena penulis melihat bahwa dalam pembahasan tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu' masing-masing ada perbedaan dan persamaan. Pendapat Imam al-Syafi'i yang menjelaskan bahwa kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah selain dari kondisi tidur dengan duduk ditempat, sedangkan Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah dengan cara berbaring selain dari berbaring maka tidak membatalkan wudhu'. Perbedaan antara Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah adalah disebabkan penggunaan dalil masing-masing. Imam al-Syafi'i berpendapat kondisi tidur yang membatalkan wudhu' selain dari duduk ditempat berdasarkan kaidah yang menempelkan dubur dilantai kecil kemungkinan keluarnya hadats, sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan at-tirmidzi bahwasanya tidur yang membatalkan wudhu' hanyalah tidur dengan posisi berbaring, dengan alasan tidur dengan posisi berbaring terasa lebih rileks karena mengendurnya otot-otot persendian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu' dan untuk mengetahui secara lebih rinci dan mendalam bagaimana pendapat masing-masing Imam serta menela'ah faktor – faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat.

Penelitian ini berbentuk Study Kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu dengan mengambil data primer dari karangan seperti al-Umm dan Al-Mabsuth dan membaca serta menela'ah literature-literatur lain sebagai data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini dan dengan metode penulisan induktif, deduktif dan komferatif.

Setelah melakukan pembahasan penulis berkesimpulan bahwa sebab-sebab terjadinya pendapat adalah karena dalil yang digunakan masing-masing Imam serta metode istimbath yang digunakan. Menurut hemat penulis kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah tidur yang pulas yang menyebabkan hilangnya kesadaran, tidak mampu mendengar suara , tidak merasakan jika sesuatu jatuh dari tangannya atau jika ada air liur keluar dari mulutnya dan lain-lain, adalah tidur yang membatalkan membatalkan wudhu'.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Metode Penelitian Hukum Islam.....	8
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II SEKILAS TENTANG BIOGAFI IMAM AL-SYAFI'I DAN ABU HANIFAH

A. Biografi Imam Al-Syafi'i	
1. latar Belakang Kelahirannya	13
2. Pendidikan dan Guru-Gurunya	16
3. Murid dan Karya-Karya Imam al-Syafi'i	19
4. Metode Istimbath Hukum Imam al-Syafi'i.....	21
B. Biografi Imam Abu Hanifah	
1. latar Belakang Kelahirannya	25

2. Pendidikan dan Guru-Gurunya	26
3. Murid dan Karya-Karyanya	27
4. Metode Istimbath Hukum Imam Abu Hanifah	29

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU

A. Pengertian Wudhu' dan Dasar Hukumnya.....	34
B. Perkara-Perkara Yang Membatalkan Wudhu'	37
C. Hukum Wudhu'	41
D. Pendapat Ulama Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan Wudhu'.	
1. Pengertian Tidur	46
2. Pendapat – Pendapat Ulama Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan Wudhu'	47

BAB IV KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU' MENURUT IMAM AL-SYAFI'I DAN IMAM ABU HANIFAH

A. Pendapat Imam al-Syafi'i Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan wudhu'	51
B. Pendapat Abu Hanifah Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan Wudhu'	54
C. Faktor-Faktor Perbedaan Pendapat Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan Wudhu'	57
D. Analisa Penulis.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

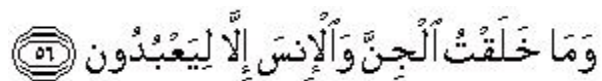
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam memiliki kandungan seluruh ketentuan yang ada hubungannya antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya¹. Ketiga komponen tersebut merupakan kata kunci untuk menciptakan manusia hidup bahagia dunia dan akhirat. Hubungan manusia dengan TuhanNya semata-mata adalah untuk beribadah kepadaNya sebagaimana terdapat dalam Surat Adz-Dzariyat :56 .



Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.*(QS.Adz-Dzariyat : 56)²

Salah satu aspek terpenting dari hubungan manusia dengan Tuhannya adalah masalah ibadah *mahdhoh*³. Ibadah ini tidak membenarkan adanya campur tangan pemikiran manusia, manusia disini memiliki kepatuhan yang utuh atas petunjuk yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW jika seseorang melakukan ibadah *mahdhoh* tanpa menunjuk al-Qur'an dan Hadits maka ibadahnya ditolak, sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi :

¹ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 242.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta : Bumi Restu,2005),h.520.

³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hooeve, 2006), h.143.

عن أم المؤمنين أم عبدالله عا ثثة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلعم من احدث في امرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya : “ *Dari Ummul Mu’minin Ummu Abdillah ,’Aisyah ra, Berkata Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang mengadakan hal baru dalam urusan (agama) yang tidak ada landasan hukumnya maka ia tertolak. (HR. Muslim)*⁴

Sebagaimana pula dijelaskan dalam kaidah fiqh :

الأصل في العبادة البطلان حتى يقوم الدليل على الامر

Artinya : “ *Hukum asal dari ibadah ma’dhoh adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya .*”⁵

Kaidah ini mengandung subtansi yaitu apabila melakukan ibadah *ma’dhoh* harus jelas dalilnya, baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits Nabi sebab ibadah *ma’dhoh* itu tidak sah apabila tanpa dalil yang memerintah atau menganjurkan.⁶ Berwudhu merupakan salah satu syarat penting diterimanya shalat sebagai bagian dari ibadah *mahdhoh*, jika seseorang telah batal dari *wudhu’* maka diwajibkan untuk melakukan kembali sebagaimana dapat dipahami dari hadits :

عن ابى هريرة قال قل رسول الله صلعم لا يقبل الله صلاة أحدكم إذ أحدث حتى يتوضأ

(

⁴ Muhyiddin Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut : Darr al-Ma’rifah ,1995),h. 242.

⁵ Dzazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fiqh : Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaika Masalah-Masalah Yang Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2007) h. 115.

⁶ *Ibid*.

Artinya : “ *Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, dia telah berkata : Rasulullah SAW telah bersabda : “tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadhas sehingga dia berwudhu. (HR. Abu Daud)*”⁷

Hadits di atas menerangkan tentang kewajiban melakukan *wudhu*’ apabila akan melaksanakan shalat, sebab shalat yang tidak disertai *wudhu*’ tidak diterima. Ada beberapa sebab yang dapat membatalkan *wudhu*’ diantaranya :

1. Kencing dan buang air besar
2. Keluar madzi dan wadi
3. Keluar angin dari anus
4. Keluar darah penyakit (*istihadhah*)
5. Tidur

Di lihat dari hal-hal yang membatalkan *wudhu*’ di atas disebutkan bahwasannya salah satunya adalah tidur. Terjadi perbedaan pendapat mengenai hal ini. sebagian ulama’ berpendapat bahwa tidur sebentar atau lama membatalkan *wudhu*’. Sebagian menganggapnya tidak membatalkan *wudhu*’.⁸ Ulama berbeda pendapat tentang tidur yang membatalkan *wudhu*’. tidur pada hakikatnya adalah kendurnya otot-otot badan dan hilangnya perasaan, dan pembicaraan orang yang ada disebelahnya tidak kedengaran, mengantuk tidak sama dengan tidur sebab mengantuk tidak merusak *wudhu*’ sama sekali.⁹

⁷. Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Libanon : Darr al-Fikr, 1994), juz 1, h. 14.

⁸. Al-Basam, Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 294-295.

⁹. Imam Taiyuddid . *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan orang-orang shaleh)*, (Surabaya : Bina Iman , 2007), Cet. 7, h. 72.

Yusuf al-Qardhawi dalam Fiqh thaharahnya menerangkan bahwa tidur adalah kondisi dimana tidur mengalahkan akal dan hilangnya kemampuan untuk melihat dan lainnya, sedangkan kantuk adalah kondisi dimana akal masih memegang kendali kondisi, yang hilang hanya sedikit perasaan namun tidak hilang sama sekali¹⁰. Tidur dapat menyebabkan seseorang itu berhadats oleh karena itu jika seseorang itu tertidur maka wajib atasnya berwudhu' sebagaimana Hadits Nabi saw yang berbunyi :

لعين وكاء السه فمن نام فليتوضأ

(رواه ابن ماجه)

Artinya : “ *Dari Ali ibn Abi Thalib ra. Dia berkata : “ Rasulullah SAW bersabda : Dua mata itu laksana tali bagi pantat (dubur) jadi apabila kedua mata itu tidur talinya tentu terlepas, maka dari itu barangsiapa yang tidur hendaknya berwudhu”* (HR.Ibnu Majah)¹¹.

Makna hadits ini adalah bahwa kedua mata yang melek menjadi tali pengikat dubur atau sebagai tolak ukur, yakni menjaga angin tidak keluar darinya, selama seseorang itu bangun maka ia sadar atas apa yang keluar darinya, jika dia tidur maka akan hilang pulalah tali kekangnya itu.¹² Jaga (tidak tidur) adalah talinya dubur Jadi kalau orangnya tidur talinya terlepas dan dikecualikan yaitu apabila orang yang tidur itu menetapkan pantatnya di tempat duduknya, Walaupun ia bersandar pada sesuatu yang seandainya besrgeser sedikit saja maka orangnya terjatuh.

¹⁰ .Yusuf Qardhawi, *Fiqh Taharah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 233.

¹¹ . Hafizd ibn Abdillah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut : Darr al-Fikri,1995), h.158 .

¹² . Yusuf Qardhawi, Op.Cit. h. 236 .

Berdasarkan hadits di atas juga menjelaskan bahwa tidur memberikan dampak batalnya *wudhu'*. Oleh karena itu siapa yang tidur hendaknya berwudhu', Akan tetapi terjadi kontroversial di antara mereka didalam menentukan kondisi tidur yang dapat membatalkan *wudhu'*. Di dalam kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* ulama' berbeda pendapat tentang tidur ini menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama menyatakan bahwa tidur itu termasuk yang membatalkan *wudhu'*. Oleh sebab itu menurut kelompok ini seseorang yang tidur atau tertidur baik nyenyak atau tidak ia wajib berwudhu'.¹³ Kelompok kedua, menyatakan bahwa tidur itu bukan hadats oleh sebab itu menurut kelompok ini orang yang tidur itu tidak wajib berwudhu', kecuali yakin ketika tidur ia hadats . Jika ia ragu terjadi hadats atau tidak maka harus ada kepastian yang meyakinkan untuk menentukan batal atau tidaknya *wudhu'* oleh sebab itu ulama salaf dari kelompok ini menugaskan orang lain untuk mengamati dirinya ketika tidur, agar ada kepastian yang meyakinkan terjadi tidaknya hadats¹⁴. Kelompok ketiga menjadi dua sikap

1. Jika tidurnya nyenyak dan lama itu membatalkan wudhu'.
2. Jika hanya terkantuk atau hanya tertidur sebentar itu tidak membatalkan *wudhu'*.¹⁵

Karena kondisi tidur itu tidak tetap dan berubah yaitu suatu ketika seseorang dapat tidur nyenyak, tapi pada waktu lain ia hanya terkantuk atau tertidur, maka sikap para imam mazhab terhadap masalah ini berbeda-beda. al-Syafi'i berkata apabila ia tidur dalam posisi duduk ditempat tidak wajib berwudhu', sebab orang yang tidur dengan posisi telentang tidak sama dengan orang yang tidur dalam keadaan duduk, sehingga

¹³ Rusdy, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*. (Beirut : Dar al-Jill, 2002), h.25.

¹⁴. *Ibid*.

¹⁵. *Ibid*.

akalnya akan terasa lebih tidak berfungsi dibanding orang yang tidur dalam keadaan duduk.¹⁶ al-Syafi'i berkata : “Apabila ia telah bergeser dari posisi duduk ditempat saat tidur maka ia wajib mengulang wudhu'nya karena orang yang tidur dalam keadaan duduk itu menekan dirinya pada lantai dan hampir tidak keluar sesuatu kecuali ia akan menyadari”.¹⁷ Jadi tidur dalam kondisi apapun wajib berwudhu' seperti tidur dilakukan dalam posisi sujud, berbaring atau berdiri, kecuali tidur dalam posisi duduk. Sedangkan menurut Abu Hanifah tidak ada kewajiban berwudhu kecuali orang yang tidur berbaring.¹⁸ Abu Hanifah berkata kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah tidur dengan posisi berbaring berdasarkan hadits :

عن يزيد بن عبد الرحمن عن قتادة عن أبي العالية عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لس من نام ساجدا وضو حتى يضطجع فإنه اذا اضطجع استرخت مفاصله
()

Artinya : *Dari Yazid bin Abdurrahman , dari Qatadah, dari Abu al-'Aliyah, dari Ibnu Abbas, bahwasannya nabi SAW bersabda, “ Tidak ada Wudhu bagi yang tidur dengan bersujud sehingga ia berbaring, karena bila ia berbaring maka mengendurlah sendi-sendinya “. (HR.Turmudzi)*¹⁹

Berdasarkan hadits di atas, menurut Imam Abu Hanifah kondisi tidur yang membatalkan *wudhu'* adalah hanya posisi berbaring. Pemikiran Imam Abu Hanifah tersebut tampaknya kontradiksi dengan pendapat Imam al-Syafi'i. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam dalam bentuk tulisan ilmiah dengan

¹⁶. Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Dar al- Fikr : Beirut, 1994) h. 26.

¹⁷. *Ibid.*

¹⁸ Ibnu Rusyd. Op Cit. h 62.

¹⁹ Abu Isa al-Turmudzi *Jami' Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut : Darr al-Ikutub, 1995), h.111.

judul. **“KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU (STUDY KOMPERATIF ANTARA IMAM AL-SYAFI’I DAN IMAM ABU HANIFAH)**

B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu’ menurut Imam al-Syafi’i . Pendapat Imam Abu Hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*, mengapa terjadi perbedaan pendapat antara Imam al-Syafi’i dan Imam Abu Hanifah dan dalil masing-masing yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*’ menurut Imam al-Syafi’i dan Imam Abu Hanifah.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat antara Imam al-Syafi’i dan Imam Abu hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu’.
3. Analisa terhadap pendapat pendapat Imam al-Syafi’i dan Imam Abu Hanifah tetang kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*’ menurut perspektif fiqh muqarin.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pendapat Imam al-Syafi’i dan Imam Abu Hanifah mengenai kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*’.

- b. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan mengenai kondisi tidur yang membatalkan *wudhu* menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah'.
- c. Mengetahui analisis dalil yang digunakan Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*'.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dibidang hukum islam tentang kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*'.
- b. Sebagai karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan study, sekaligus meraih gelar sarjana hukum islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat tentang kondisi tidur yang membatalkan *wudhu*'.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penilitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengambil dan membaca serta menela'ah literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah *library research* maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan :

- a. Sumber Primer yaitu sumber bahan pokok yang diambil dari :
 - 1) Al-Qur'an
 - 2) Hadits Nabi yang diambil diantaranya dari *Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Hibban, Sunan Abu Daud*.
 - 3) Buku-buku Imam al-Syafi'i seperti *al-Umm*, dan juga buku mengenai pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah seperti kitab *Al-Mabsutd*.

- b. Bahan Hukum Sekunder adalah sumber bahan penunjang yang berkaitan dengan penelitian penulis seperti :
- 1) Tafsir
 - 2) Syarah Hadits
 - 3) Kitab-kitab fiqh lainnya yang mendukung seperti fiqh sunnah karangan Sayyid Sabiq, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusdy, Raudhatuth Thalibin karya Imam Nawawi, serta kitab lainnya yg ada hubungannya dengan penelitian ini.
- c. Bahan Hukum Tertier yakni sumber pelengkap yang terdiri dari :
- 1) Kamus-kamus
 - 2) Ensiklopedi
3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai literature, setelah berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis menela'ah berbagai literatur dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan secara sistematis.

4. Content Analisa data

Contents analisa data dengan menggunakan komferatif Dalam menganalisa data yang telah disajikan penulis menggunakan teknik sbb:

- a. *Al-Jam'u wal al-Talfiq* (Mengumpulkan dan Mengkompromikan)

Talfiq (kompromi) maksudnya dengan metode ini mempertemukan dan mendekatkan dalil yang diperkirakan berbenturan atau menjelaskan kedudukan

hukum yang ditunjuk oleh kedua dalil tersebut, sehingga tidak terlihat kontradiksi.

Takhshis yaitu jika dua dalil yang secara zahir berbenturan dan tidak mungkin dilakukan usaha kompromi namun satu diantara dalil tersebut bersifat umum dan yang lain bersifat khusus, maka dalil yang khusus yang diamalkan.

b. Mengamalkan satu dalil diantara dua dalil yang berbenturan.

Maksudnya bila dua dalil yang berbenturan tidak dapat dikompromikan atau ditakhsis maka kedua dalil tersebut tidak dapat diamalkan keduanya

Usaha penyelesaian dalam bentuk ini dapat diterapkan dengan cara:

1. *Nasakh* maksudnya apabila dapat diketahui secara pasti bahwa satu diantara dua dalil yang kontradiksi itu lebih dahulu turun atau lebih dahulu diberlakukan sedangkan dalil yang satu lagi belakangan turun, maka dalil yang belakangan itu dinyatakan berlaku untuk seterusnya sedangkan yang terdahulu dengan sendirinya tidak berlaku lagi.
2. *Tarjih* maksudnya menguatkan ketika terjadi perbedaan secara lahir antara satu dalil dengan lainnya yang sederajat dan tidak bisa diselesaikan dengan *al-Jam'u wa al-talfiq*, dalil yang dikuatkan disebut *tarjih*, sedangkan yang dilemahkan disebut *marjuh*.²⁰

c. Meninggalkan dua dalil yang berbenturan

Bila cara diatas tidak dapat menyelesaikan maka ditempuh dengan dua bentuk:

1. *Tawaquf* (menangguhkan) Menangguhkan pengamalan dalil tersebut.
2. *Tasaquth* (Saling berguguran) meninggalkan kedua dalil tersebut dan mencari dalil yang lain untuk diamalkan.

²⁰ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 195.

5. Metode Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode berikut :

- a. Deduktif yaitu menggambarkan secara umum yang ada kaitannya dengan penulisan ini, dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif yaitu menggambarkan secara khusus yang ada kaitannya dengan mengumpulkan fakta-fakta secara menyusun, menjelaskan dan kemudian menganalisisnya.
- c. Komferatif yaitu dengan membandingkan antara dua pemikiran atau lebih kemudian diambil kesimpulan dengan jalan mengkompromikan kedua pendapat tersebut atau menguatkan salah satu dari keduanya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami pembahasan dalam penelitian ini penulis memaparkan dalam sistematikanya sebagai berikut :

- BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, Batasan Masalah dan rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II :Sekilas Tentang Biografi Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah yang terdiri dari Riwayat Hidup, Pendidikan, Murid-Muridnya, dan Karya-Karya al-Syafi'i, Serta Metodologi Istimbath Hukum.
- BAB III :Tinjauan Umum Tentang Kondisi Tidur Yang Membatalkan Wudhu menyangkut : Pengertian Wudhu' dan Dasar hukum wudhu', Hal-Hal yang membatalkan wudhu, Hukum Wudhu', Pendapat ulama tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu'.

BAB IV :Kondisi Tidur yang Membatalkan Wudhu' berisi : Pendapat Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu, sebab-sebab terjadinya pendapat dan dalil-dalilnya serta analisis penulis.

BAB V :Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG MAZHAB IMAM AL-SYAFI'I DAN MAZHAB IMAM ABU HANIFAH

A. Biografi Imam al-Syafi'i.

1. Latar Belakang Lahirnya

Imam al-Syafi'i lahir di Gaza, Pelestina pada tahun 150 H / 767 M dan meninggal dunia di Fustat (Kairo) Mesir pada tahun 204 H / 20 Januari 820 M. Ia adalah Ulama mujtahid (ahli ijtihad) dibidang fiqh dan salah seorang dari empat Imam Mazhab yang terkenal dalam Islam. Ia hidup dimasa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid al- Amin dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.¹ Dia lahir di Gaza pada tahun wafatnya Abu Hanifah.² Berkenaan dengan garis keturunannya mayoritas sejarawan berpendapat bahwa ayah al-Syafi'i berasal dari Bani Muthalib, suku Quraisy, silsilah nasabnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn Saib ibn Abid ibn Abdul Yazid Ibnu Hisham ibn Muthalib ibn Abdul Manaf. Nasab al-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di Abdul Manaf.³

Kata al-Syafi'i dinisbahkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu al-Syafi'i ibn as-Sa'ib ibn Abid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn al-Muthalib ibn Abd Manaf, Abdul Manaf ibn Qusay kakek kesembilan dari Imam al-Syafi'i adalah Abdul Manaf ibn Qusay kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW, jadi nasab Imam al-Syafi'i bertemu dengan

¹ Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I, (Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara), h. 413 .

² M.Shiddiq al-Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud*, (Jakarta : Senayan Abdi Publising, 2007), h. 431.

³ Muhammad Abu Zahra, *Imam* 13 (*Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Aqidah, Politik, Fiqh*) cet.I, (Jakarta : Lentera 2

Muhammad SAW pada Abdul Manaf.⁴ Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Abdullah ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib . Ia adalah cicit dari Ali ibn Abi Thalib, Dengan demikian kedua orang tua Imam al-Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy.⁵

Kedua orang tuanya meninggalkan Mekkah menuju Gaza, Palestina, ketika ia masih dalam kandungan. Tiada berapa lama setelah tiba di Gaza ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Beberapa bulan sepeninggalan ayahnya ia dilahirkan dalam keadaan yatim . Imam al-Syafi'i diasuh dan dibesarkan oleh ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, setelah Imam al-Syafi'i berumur dua tahun ibunya membawanya pulang ke kampung asalnya mekkah, disinilah Imam al-Syafi'i tumbuh dan dibesarkan. Meskipun begitu pada usia 9 tahun beliau sudah dapat menghafal al-Qur'an 30 juz diluar Kepala denga lancarnya. Imam al-Syafi'i Setelah dapat menghafal al-Qur'an Imam al-syafi'i berangkat ke dusun Badui Banu Hudzail untuk mempelajari bahasa arab yang asli dan fasih.⁶ Di sana selama bertahun-tahun Imam al-syafi'i mendalami bahasa, kesusastraan, dan adat istiadat arab yang asli. Berkat ketekunannya dan kesungguhannya Imam al-syafi'i kemudian dikenal sangat ahli bahasa dan kesusastraan arab, mahir dalam membuat syair, serta mendalami adat istiadat arab yang asli.⁷

An-Nawawy berkata, “ ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam al-Syafi'i adalah termasuk manusia pilihan yang mempunyai akhlak mulia dan mempunyai peran yang sangat penting. Pada diri Imam al-Syafi'i terkumpul berbagai macam kemuliaan karunia Allah, diantaranya : Nasab yang suci bertemu dengan nasab Rasulullah dalam satu nasab

⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta : Logos, 1976), h. 121

⁵ Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*, (Jakarta : Restu Agung, 2006), h. 260 .

⁶ Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 152.

⁷ Saiful Hadi . *Op Cit*, h. 414.

dan garis keturunan yang sangat baik, semua itu merupakan kemuliaan yang paling tinggi yang tidak ternilai dengan materi. Oleh karena itu Imam al-Syafi'i selain tempat kelahirannya mulia ia juga terlahir dari nasab yang mulia. Dia dilahirkan di Baitul Maqdis dan tumbuh di tanah suci Mekkah.⁸ Di Mekkah dia mulai menimba ilmu, setelah itu dia pindah ke Madinah ke Baghdad dua kali, dan akhirnya menetap di Mesir tahun 199 Hijriah dan menetap disana hingga akhir hayatnya.⁹

Tepat pada Hari Kamis malam Jum'at tanggal 29 Rajab 204 H (820 M). ar-Rabi' ibn sulaiman berkata ,“ Imam al-Syafi'i meninggal pada malam jum'at setelah magrib. Pada waktu itu, aku sedang berada disampingnya, jasadnya dimakamkan pada hari Jum'at setelah ashar, hari terakhir dibulan Rajab . Ketika kami pulang dari mengiring jenazahnya kami melihat Hilal bulan Sya'ban tahun 204 Hijriah.¹⁰

2. Pendidikan dan Guru-Guru Imam Al-Syafi'i

Semenjak masa kanak-kanak Imam al-Syafi'i adalah seorang putra yang cerdas dan cemerlang yang selalu giat belajar ilmu-ilmu keislaman. Dengan kelebihanannya Imam al-Syafi'i dengan mudah dapt menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits dan menuliskannya, beliau juga sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah nahwu bahasa arab. Disamping mempelajari pengetahuan di Mekkah Imam al-Syafi'i mengikuti latihan memanah, dalam memanah ini Imam al-Syafi'i mempunyai kemampuan diatas teman-temannya . Dia memanah sepuluh kali, yang salah sasaran hanya sekali saja. Kemudian ia dia menekuni Bahasa Arab dan Syair hingga membuat dirinya menjadi anak paling

⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. 1 , (Jakarta : Pustaka al-kautsar, 2006) h. 355.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

pandai dalam bidang tersebut. Setelah menyuasai keduanya Imam al-Syafi'i lalu menekuni dunia fiqh dan akhirnya menjadi ahli fiqh terkemuka di masanya.¹¹

Dalam masalah ilmu fiqh Imam al-Syafi'i belajar kepada Imam Muslim ibn Khalid az-Zanny, seorang guru besardan mufti dikota Mekkah sampai memperoleh ijazah berhak mengajar dan memberi fatwa, selain itu Imam al-syafi'i juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti ilmu hadits dan ilmu al-Qur'an. Untuk ilmu hadits ia berguru pada ulama hadits terkenal di zaman itu Imam Syufyan ibn Uyainah, sedangkan untuk al-Qur'an ia berguru pada ulama besar imam Ismail ibn Qasthanthin.¹²

Imam al-Syafi'i meninggalkan kota Mekkah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik ibn Annas, seorang ulama fuqaha termashur disana pada saat itu. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik diusianya yang kedua puluh tahun sampai gurunya meninggal dunia pada 179 H/796 M . Pada saat wafat Imam Malik, Imam al-Syafi'i sudah meraih reputasi sebagai fuqaha yang masyhur di Hijjaz dan berbagai tempat lainnya. Imam al-Syafi'i adalah profil ulama' yang tidak pernah puas dalam menuntut ilmu, semakin dirasakannya semakin banyak yang tidak diketahuinya. Ia kemudian meninggalkan Madinah menuju Irak untuk berguru kepada ulama besar disana antara lain Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad ibn Hasan. Keduanya adalah sahabat Imam Abu Hanifah, dari kedua Imam itu al-Syafi'i memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan memutuskan perkara, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang ditetapkan oleh para mufti disana yang tidak

¹¹ *Ibid.*

¹² Munawar Chalil, *Loc.Cit.*

pernah dilihatnya di hedjaz.¹³ Dalam perkembangan mazhab al-syafi'i, Imam al-Syafi'i adalah orang yang langsung mempopulerkan mazhabnya seperti di Irak dan Mesir . di irak dia menyusun kitab dan langsung dibacakan kepada murid-muridnya yang disebut qoul a-Qadim. Di mesir dia juga melakukan hal seperti itu, sampai dia wafat pada tahun 204 H yang disebut dengan Qaul al-Jadid.¹⁴

Imam al-Syafi'i adalah orang pertama kali yang berkarya dalam bidang ushul fiqh dan ahkam al-Qur'an . Para ulama dan cendikia terkemuka pada mengkaji karya-karya Imam al-Syafi'i dan mengambil manfaat darinya . Kitab karyanya yang paling terkenal adalah ar-Risalah yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna dan banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh.

Sebagai pencinta ilmu Imam al-syafi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam al-Syafi'i, sehingga imam ibnu Hajar al-asqalani menyusun suatu buku khusus yang bernama” *Tawalil at-ta'sis*” yang didalamnya disebut nama-nama ulama yang pernah menjadi guru Imam al-syafi'i antara lain :1). Imam Muslim ibn Khalid 2). Imam Ibrahim ibn sa'id, 3). Imam sufyan ibn Uyainah, 4). Imam Malik ibn Annas (Imam Maliki), 5). Imam Ibrahim ibn Muhammad, 6).Imam Yahya ibn Hasan, 7). Imam Waqi', 8). Imam Fudail ibn iyad, 9). Imam Muhammad ibn al-Syafi'i.¹⁵

Pada akhir hayatnya ia menetap di Mesir selama hamper 6 tahun, yakni sejak akhir bulan Syawwal 198 H hingga akhir Rajab tahun 204 H. disana beliau mengajar serta menyusun beberapa kitab yang pernah diajarkannya atau didiktekan kepada murid-

¹³ Saiful Hadi, *Op.Cit* ,h. 415.

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit*, h. 360.

¹⁵ Saiful hadi ,*Op.Cit*, h. 421.

muridnya, yang selanjutnya akan berguna bagi masyarakat muslim. Pada akhir menjelang akhir hayatnya ia menderita penyakit Bawasir yang susah diobati . Hal ini disebabkan beliau kebanyakan duduk untuk menulis . dan itu pulalah yang menyebabkan kondisi badannya semakin hari semakin lemah, apalagi beliau mendapat musibah dengan dikeroyok oleh futiah dan para pengikutnya ketika beliau sedang sendirian. Akibat pengroyokan itu Imam al-syafi'i jatuh pingsan dan dibawa dirumahnya dengan digotong. Ketika Imam al-Syafi'i sakit para muridnya sering datang menolong . Diantaranya al-Muzni dan ar-Rabi'. Kepada Ar- Rabi' ia berpesan “ Apabila aku wafat hendaklah kamu segera datang memberi tahu wali negeri mesir dan mintalah kepadanya untuk memandikan aku”.

Jenazah beliau dikeluarkan dari rumahnya pada tanggal 30 Rajab sehabis waktu asar dengan diantar oleh ribuan orang dari lapisan masyarakat Mesir, dan dimakamkan di Kubur banu Zahrah yang terkenal pula sebagai perkuburan anak keturunan Abdul hakam, di Karafah Sugrah di bawah kaki gunung al-Muqathtam di Mesir.

3. Murid-Murid dan Karya-Karya Imam Al-Syafi'i

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H. Imam al-Syafi'i kembali ke Mekkah, dan di Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya serta berijtihad secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197 H), dan di Mesir (198-204 H) . Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarkan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum islam.¹⁶

¹⁶ Ahmad asy-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Alih Bahasa Sabil Huda dan H.A. Ahmadi, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 149.

Sebagai ulama yang tempat mengajarnya berpindah-pindah al-syafi'i mempunyai ribuan murid yang berasal dari berbagai penjuru, diantara yang terkenal adalah : ar-Rabi' ibn sulaiman al-Marawai, Abdullah ibn zubair al-Hamidi, Yusuf ibn Yahya ibn Buwaiti, Abu Ibrahim, Isma'il ibn Yahya al-Mujazani, Yunus ibn Abdul A'la as-Sadafi, Ahmad ibn Sibti, Yahya ibn Wazir al Misri, Harmalah ibn Yahya Abdullah at-Tujaibi, Ahmad ibn Hambal, hasan bin Ali al-Karabisi, Abu Saur Ibrahim ibn Khalid Yamani al-Kalibi, Hasan ibn Ibrahim ibn Muhammad as-Sahab az-ja'farani. Mereka semua berhasil menjadi ulama besar dimasanya.¹⁷

Imam al-Syafi'i adalah profil ulama yang tekun dan berbakat dalam menulis, al-Baihaqi mengatakan bahwa Imam al-Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140 an kitab , baik dalam ushul maupun dalam furu' (cabang) . Sedangkan menurut Fuad Sazkin dalam pernyataannya yang secara ringkasnya bahwa kitab karya Imam al-Syafi'i jumlahnya mencapai sekitar 113-140 kitab.¹⁸ Murid-murid Imam al-Syafi'i membagi karya Imam al-Syafi'i menjadi dua bagian yaitu al-qadim dan al-hadits . Al-Qadim adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika Imam al-Syafi'i berada di Bagdad dan Mekkah, sedangkan al-Hadits adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di mesir. Diantara kitab yang termashur dari hasil karyanya adalah :

a. Kitab al-Umm

Setelah Imam al-Syafi'i meninggal para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib al-Makki orang yang telah melakukannya adalah murid Imam Al-

¹⁷ Saiful hadi ,*Loc.Cit.*

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Loc.Cit.*

Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Sedangkan menurut sumber lain orang yang melakukannya adalah murid Imam al-Syafi'i yang lain yang bernama ar-rabi' ibn Sulaiman.¹⁹

b. Kitab ar-Risalah

Kitab ini menjelaskan tentang masalah ushul fiqh . Kitab ini diberi nama ar-Risalah karena Imam al-Syafi'i menulisnya untuk menjawab surat yang berisi permintaan dari Abdurrahman ibn Mahdi . Dalam bahasa arab ar-Risalah mempunyai arti surat . Ar-Risalah merupakan kitab Ushul Fiqh yang pertama kali dikarang, yang sampai bukunya kepada generasi sekarang didalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran Imam al-Syafi'i dalam menetapkan hukum.

c. Kitab al-Musnad

Dalam kitab ini disebutkan hadits nabi SAW yang dihimpun dalam kitab al-Umm disana dijelaskan keadaan sanad setiap hadits. yang telah dikumpulkan Abul Abbas ibn Muhammad ibn Ya'kub al-Asham dari karya Imam Al-Syafi'i yang lain.

d. Kitab Ikhtilaf al-Hadit

Suatu kitab hadits yang menguraikan pendapat Imam al-syafi'i mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadits.

Ke empat kitab yang disebutkan di atas adalah sebagian kecil dari kitab yang pernah disusun oleh Imam al-Syafi'i. Terdapat pula buku-buku yang memuat ide-ide dan pikiran-pikiran Imam al-Syafi'i tetapi diutlis oleh murid-muridnya seperti kitab *al-Fiqh*,

¹⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Ibid*

al-Mukhtasar al-kabir, al-Mukhtasar as-Saghir, dan al-Fara'id. Ketiga yang baru ini dihimpun oleh Imam al-Buwaithi.²⁰

4. Metode Istimbath Hukum Mazhab al-Syafi 'i

Metode yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah memakai dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas, Istidlal.²¹

a. al-Qur'an dan as-Sunnah

Imam Al-Syafi'i menegaskan bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pertama syari'at ia menyetarakan sunnah dengan al-Qur'an, karena Rasulullah SAW tidak berpikir berdasarkan hawa nafsu karena sunnah bagaimanapun adalah wahyu yang bersumber dari Allah, artinya baik al-Qur'an maupun sunnah keduanya berasal dari Allah". Sunnah yang sama derajatnya dengan al-Qur'an menurut mazhab al-syafi'i adalah Sunnah Mutawatir, sedangkan Hadits ahad diterima oleh Imam al-Syafi'i pada posisi sesudah al-qur'an dan hadits mutawatir.

Imam al-Sayfi'i dalam menerima hadits ahad sebagai berikut :

- 1) Perawinya terpercaya, ia tidak menerima hadits dari orang yang tidak dipercaya.
- 2) Perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkan.
- 3) Perawinya benar-benar mendengar sendiri hadits itu dari orang-orang yang meriwayatkannya kepadanya.

²⁰ Ahmad Barmawi, *Op. Cit*, h.269.

²¹ *Ibid*.

- 4) Perawinya tidak menyalahi para ahli il u yang juga meriwayatkan hadits itu.²²

b. Ijma'

Imam al-Syafi'i telah menetapkan ijma' sebagai hujjah sesudah al-Qur'an dan Sunnah serta sebelum qiyas. Ijma' yang telah disepakati oleh seluruh ulama semasa terhadap suatu hukum. Tetapi mengenai ijma' yang tidak terkait dengan riwayat dari Nabi, Imam al-Syafi'i tidak menggunakan sebagai sumber, sebab seseorang hanya dapat meriwayatkan apa yang ia dengar, tidak dapat ia meriwayatkan sesuatu berdasarkan dugaan dimana ada kemungkinan bahwa Nabi sendiri tidak pernah mengatakan atau melakukan. Imam al-Syafi'i menggunakan ijma' berkeyakinan bahwa setiap sunnah Nabi pasti diketahui meskipun tidak diketahui oleh sebagian. Penggunaan ijma; sebagai sumber istimbath hukum menurut Imam al-Syafi'i beralasan bahwa yakin umat tidak akan bersepakat atas suatu kesalahan.²³

c. Qiyas

Imam al-Syafi'i menggunakan Qiyas apabila tidak ada nashnya didalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, atau ijma', maka harus ditentukan dengan qiyas.²⁴

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dalil yang digunakan oleh azhab al-Syafi'i dalam mengistimbatkan hukum adalah : (1) al-Qur'an (2) Sunnah (3) ijma' (4) Qiyas (5) Istidlal (penalaran). Apabila keempat cara diatas tidak juga

²² Huzaemah Tahido Yannggo, *Op.Cit*, h. 129.

²³ Imam Al-Syafi'I, *Ar-Risalah*, Terjem. Ahmadie Thaha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), h. 224.

²⁴ *Ibid*.

ditemukan ketentuan hukumnya ia memilih dengan jalan istidlal yaitu menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum agama lain.

B. Biografi Imam Abu Hanifah

1. Latar Belakang Kelahirannya

Imam Abu Hanifah lahir di Kuffah pada tahun 80 H /659 M, dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 150 H / 767 M. Ia adalah ulama mujtahid (ahli ijthihad) dalam bidang fiqh dan salah seorang diantara imam yang empat yang terkenal (Mazhab Maliki, al-Syafi'i, Hambali, dan Mazhab Hanafi) dalam islam. Abu Hanifah hidup dimasa dua khalifah yakni daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbassiyah, tidak ada keraguan bahwa Imam abu Hanifah adalah tabi'in . Ia sempat bertemu dengan 7 sahabat Nabi dan mendengarkan hadits dari mereka, sebagaimana pernah ia tuturkan sendiri.²⁵

Nama lengkapnya Abu Hanifah Nu'man ibn Tsabit, ayahnya Tsabit berasal dari keturunan Persia yang semasa kecil diajak orang tuanya berziarah kepada Ali bin Abi Thalib. Lalu ia dido'akan agar dari keturunan Tsabit ada yang menjadi ahli agama. Gelar Abu Hanifah diberikan kepada Nu'man ibn Tsabit karena ia seorang yang sungguh-sungguh dalam beribadah . Kata *hanif* dalam bahasa arab berarti "*suci*" atau "*lurus*" . Abu Hanifah adalah pendiri mazhab hanafi yang terkenal dengan "*al-imamal-a'dzam*" yang artinya Imam Terbesar.²⁶ Setelah menjadi ulama' mujtahid ia pun dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah dan mazhabnya disebut dengan mazhab Hanafi .²⁷ Ada yang

²⁵ Ahmad Barmawi , *Loc.Cit.*.

²⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.Cit*, h. 95.

²⁷ Saiful Hadi, *Op.Cit*, h . 425.

mengatakan bahwa sebab penamaan dengan Hanifah adalah karena dia selalu membawa tinta yang disebut hanifah dalam bahasa Irak.²⁸

Ayah Imam Abu Hanifah bernama Tsabit, berasal dari Persi, sebelum Abu Hanifah dilahirkan ayahnya telah pindah ke Kuffah. Ada ahli sejarah mengatakan bahwa Abu Hanifah berasal dari bangsa Arab suku Yahya ibn Zaid ibn Ashad, dan adapula pendapat yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan ibn Rasyid al-Anshary.²⁹ Kakeknya Zuthy merupakan tawanan perang dalam perang penaklukan wilayah Khurasan dan Persia, kemudian Zuthy dibebaskan dan kemudian menjadi maula Bani Taim ibn Tsa'labah, kemudian ia memeluk agama islam dan migrasi dari Kabul ke Kuffah. Di Kuffah ia memiliki hubungan baik dengan Imam Ali bin Abi Thalib, begitu juga anaknya Tsabit tetap memelihara hubungan baik dengan Imam Ali, suatu ketika Imam Ali pernah mendo'akan Tsabit agar mendapat berkah pada keturunannya. Do'a ini diijabah Allah dengan dikaruniakannya seorang anak bernama al-Nu'man yang belakangan hari dikenal dengan sebutan Imam Abu Hanifah.³⁰

2. Pendidikan dan Guru-Gurunya

Abu Hanifah mulanya gemar belajar ilmu Qira'at, Hadits, Nahwu, Sastra, Syi'ir, Teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terkenal dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya ia sanggup menangkis serangan golongan Khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.³¹ Sejak masa mudanya Imam Abu Hanifah sudah

²⁸ Syaikh Ahmad Farid , *Op.Cit.* h. 169.

²⁹ Munawar Cholil, *Op.Cit.* h. 19.

³⁰ Zulkayandri, *Fiqh Muqaran (merajut 'ara al- Fuqaha dalam Kajian Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Aturan Hukum Kontemporer)* , (Pekanbaru : Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2008) h.47 .

³¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.Cit.* h. 96.

menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum Islam. Ketika ia menimba ilmu mula-mula ia belajar sutera arab, namun kemudian ia meninggalkannya karena ilmu ini tidak banyak menggunakan akal pikiran, Dia mengalihkan pelajarannya kepada ilmu fiqh dengan alasan ilmu ini banyak menggunakan akal pikiran seperti ia inginkan . Minatnya yang besar terhadap ilmu fiqh, kecerdasan, ketekunan, dan kesungguhannya dalam belajar, mengantarkan Imam Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli di bidang fiqh. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya antara lain oleh imam Hammad ibn Abi Sulaiman sering mempercayakan tugas kepada Imam Abu Hanifah untuk memberi fatwa dan pelajaran fiqh dihadapan murid-muridnya. Imam Khazzaz ibn Sarad juga mengakui keunggulan Imam Abu Hanifah dibidang fiqh dari ulama lainnya . Selain ilmu fiqh Imam Abu Hanifah juga mendalami hadits dan tafsir kaena keduanya sangat erat berkaitan dengan fiqh, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum islam ia diangkat menjadi mufti kota Kuffah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhal .³²

Imam Abu Hanifah belajar ilmu fiqh itu berasal dari Ibrahim, Umar dan Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud dan Abdullah ibn Abbas. Selain itu beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar lainnya. Para ulama' tempat Imam Abu Hanifah belajar di Kuffah antara lain adalah Sya'bi, Salamah bin Kuhail, Manarib ibn Ditsar, Abu Ishaq Sya'bi, Aun ibn Abdullah, Amr ibn Murrahb, A'masy, Adib ibn Tsabit al-Anshari, Sama' ibn Harb, dll. Di Basrah Imam Abu Hanifah belajar dari Qatadah dan Syu'bah, ulama Tabi'i termashur yang telah mempelajari hadits dari sahabat Nabi SAW, Sufyan al-Tsauri disebut Syu'bah sebagai amir al-Mu'minin fi al-Hadits (pemimpin orang-orang beriman

³² Saiful Hadi, *Op.Cit.* h. 427.

dibidang hadits). Di Madinah Imam Abu Hanifah belajar dengan ulama terkenal Atha' ibn Abi Rabbah, Di Mekkah Imam abu Hanifah belajar dengan Abdullah ibn abbas, dia juga sangat beruntung dapat mempelajari hadits dan beberapa persoalan fiqh dari Ali ibn Abi Thalib, Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Aqabah ibn Umar, Sofwan, Jabir, dan Abu Qatadah.

3. Murid-Murid dan Karya-Karya Imam Abu Hanifah

Setelah terkenal dalam ilmu fiqh banyak penuntut ilmu yang datang kepadanya untuk beguru dan mengambil ilmu-ilmunya, yang kemudian menjadi murid-muridnya . Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah :

- a. Imam Abu Yusuf ibn Ibrahim al-Anshari (Dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 182 H)³³
- b. Imam Muhammad ibn Hassan ibn Furqah Asy-Saibani (lahir di Iraq pada tahun 132 H wafat pada tahun 189 H)³⁴
- c. Imam Zufar ibn hudzail ibn Qais al-Kahfi (lahir pada tahun 110 H wafat pada tahun 158 H / 775 M).³⁵
- d. Imam Hassan ibn Ziyad al-Luluy (wafat pada tahun 204 H).

Imam Abu Hanifah meninggal pada bulan Rajab 150 H, karena meminum racun yang disediakan oleh Khalifah al-Mansur, sewaktu bermunajat dalam alunan do'anya kepada Allah. Jenazahnya dishalatkan sampai enam kali setiap kalinya diikuti oleh kurang lebih sebanyak lima puluh ribu jama'ah. Bahkan shalat jenazah ini pun

³³ Ahmad Barmawi, *Op Cit*, 274.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

dilaksanakan setelah Imam Abu Hanifah dimakamkan setelah kira-kira dua puluh hari, orang-orang terus menziarahi kuburannya untuk berdo'a dan melakukan shalat gaib. Sebagai banyak ide dan buah pikiran. Sebagian ide dan buah pikirannya ditulisnya sendiri dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain :

- a. *al-Faraid* yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum islam.
- b. *al-Syurt* yang membahas perjanjian.
- c. *al-Fiqh al-Akhbar* yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan oleh imam Abu Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abu Muntaha al-Maula Ahmad ibn Muhammad al-Maqlisawi)³⁶

Jumlah kitab yang ditulis muridnya yang dijadikan pegangan pengikut Mazhab Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu menjadi tiga tingkatan.

- a. Tingkat *masa'il al-Ushul* (masalah-masalah pokok) yaitu kitab yang berisi masalah-masalah yang langsung diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya disebut juga *zahir al-Riwayah* yang terdiri dari enam kitab :
 - 1) *Kitab al-Mabsud* (buku yang terbentang).
 - 2) *Kitab al jami' as-Saghir* (Himpunan Riwayat).
 - 3) *Kitab Al-Jami' al-Kabir* (Himpunan Lengkap).
 - 4) *Kitab as-Sair al-Kabir* (Sejarah Lengkap).
 - 5) *Kitab Az-Ziyyadah* (Tambahan).³⁷

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*

Pada awal ke-4 Hijriah ke enam buku ini dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadl Muhammad ibn Ahmad al-Marazi dengan nama “ *al- Kafi*” (yang memadai) yang kemudian diberi penjelasan oleh Imam Muhammad ibn Muhammad ibn Sahal as-Sarkhasi dengan nama “*al-Mabsuth*”(yang menuai).

- a. Tingkat *al-Masa'il an-Nawazir* (masalah tentang sesuatu yang diberikan sebagai nazar) yaitu kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang diriwayatkan oleh imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya dalam kitab selain zahir ar-riwayah.
- b. Tingkat *al-Fatawa wa al-Waqi'at* (Fatwa – Fatwa dalam permasalahannya) yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari istimbath (pengambilan hukum dan penetapannya).³⁸

4. Metode Istimbath Hukum Imam Abu Hanifah

Dalam mengistimbathkan hukum Imam Abu Hanifah dalam suatu permasalahan menggunakan beberapa cara yang menjadi dasar dalam mazhabnya. Adapun metode yang digunakan sebagaimana di kutip Hasbiy Ash-Siddieqy adalah « Sesungguhnya saya mengambil Kitabullah apabila saya dapatkan, apabila tidak saya dapatkan maka saya mengambil sunnah Rasulullah SAW. Dan atsar-atsar yang sholeh yang tersiar di kalangan orang-orang yang terpercaya. Apabila saya tidak mendapatkan dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah maka saya mengambil pendapat-pendapat para sahabat beliau yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila urusan itu sampai kepada Ibrahim, Asy-Sya'bi, Hassan, Ibnu Sirrin, Sa'id ibn Musayyab (beberapa orang yang berijtihad) maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad).³⁹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ T.M.Hasbie Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, th), h. 100.

Hasby Ash-Siddieqy mengutip pendapat Sahal Ibn Mujahim dalam menerangkan dasar-dasar Imam Abu Hanifah dalam menegakkan fiqihnya yaitu : Abu Hanifah memegang riwayat orang-orang yang kepercayaan dan menjauhkan diri dari keburukan dan memperhatikan muamalat manusia dan adat serta 'urf mereka itu, beliau memegang qiyas. Kalau tidak baik dalam suatu masalah didasarkan qiyas, beliau memegang istihsan selama yang demikian itu dapat dilakukan, kalau tidak beliau berpegang kepada adat dan 'urf.⁴⁰ Berdasarkan keterangan diatas metode istimbath hukum Imam Abu Hanifah didasarkan pada tujuh hal pokok yaitu :

- a. Al-Qur'an, merupakan pilar utama syari'at dan sumber dari segala sumber hukum.
- b. Sunnah, Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam penerimaan hadits, dia hanya berpegang kepada keabsahan riwayat. Pada prinsipnya Abu hanifah tidak menerima hadits Rasulullah SAW, kecuali jika diriwayatkan oleh sekelompok orang yang kolektif, atau para ahli fiqh sepakat untuk mengamalkan. Adapun hadits ahad baru diterima Abu Hanifah jika memenuhi syarat sebagai berikut :
 - i. Penerimaan hadits dari Rasulullah itu beramal tidak atau memberi fatwa bertentangan dengan kandungan hadits itu.
 - ii. Hadits ahad itu menyangkut kepentingan orang banyak dan dilakukan orang banyak secara berulang-ulang, karena menurut ulama Hanafiyyah hal-hal yang menyangkut orang banyak atau dalam kasus yang sering

⁴⁰ *Ibid.*

terjadi, tidak mungkin hadits itu disampaikan Rasulullah kepada satu atau dua orang saja.

- iii. Perawi hadits itu bukan seorang faqih (ahli fiqh), dan hadits ahad itu tidak bertentangan dengan qiyas dan tidak bertentangan dengan qaedah-qaedah umum syari'at islam.⁴¹

c. Perkataan Sahabat

Perkataan sahabat memperoleh posisi kuat dalam pandangan imam Abu Hanifah , karena menurutnya mereka adalah orang yang langsung membawa ajaran Rasulullah SAW sesudah beliau wafat, pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat kepada kebenaran, karena mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an serta bagaimana kaitannya dengan hadits-hadits Rasulullah SAW.

d. Qiyas

Karena Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam penrimaan hadits, maka konsekunsinya logisnya sangat luas dalam pemakaian qiyas. Apabila suatu persoalan belum ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah dan perkataan sahabat, maka imam Abu Hanifah menggunakan qiyas sebagai salah satu metode penetapan hukum.

e. Istihsan

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa kehujjahan istihsan merupakan dalil syara '.⁴²« Istihsan menurut bahasa berarti menganggap baik suatu,

⁴¹. Nasrun Haroen, *Op.Cit*, h. 44-45.

⁴² Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 203.

sedangkan menurut istilah ulama ushul ialah berpindahnya seorang mujahid dari tuntutan qiyas jali (qiyas nyata) kepada qiyas kahfi (qiyas samar) atau dari hukum kulli kepada hukum pengecualian, karena ada dalil yang menyebabkan dia mencela akalnya dan memenangkan baginya pemindahan ini.⁴³

Pada dasarnya istihsan yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah adalah pengembangan dalam pemakaian qiyas . contoh penerapan istihsan dalam mazhab Hanafi adalah jual beli saham. Syara' melarang jual beli yang tidak ada barangnya pada waktu akad atau mengadakan akad terhadap barang saham yang belum ada pada saat jual beli itu dilakukan, namun Imam Abu Hanifah membolehkan adanya jual beli saham, hal tersebut merupakan pengecualian dari ketentuan umum, karena ada hadits yang secara tegas membolehkan jual beli salam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عليه
المدينة وهم يسلفون
لستين
فليسلف كيل
عليه :

« Dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata : Nabi SAW tiba buahan dimadinah pada masa mereka biasa menjamin buah setahun dan dua tahun, lalu beliau bersabda : Siapa yang meminjam atau mengutang buah-buahan maka hendaklah dia mengutangnya dengan panakan tertentu , dan dengan penimbangan tertentu, hingga batas waktu tertentu.
(HR : Mutafaq 'Alaih).⁴⁴

f. Urf yaitu adat kebiasaan orang-orang islam, dalam suatu masalah tertentu yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an, sunnah Nabi atau belum ada dalam praktek sahabat.⁴⁵

⁴³ Abdul Wahhab Khalaf , *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo : Dar al-Fikr, 1947), h. 79.

⁴⁴ Muhammad ibn Ismail, *Subulussalam*, (Syarah Bulughul Maram, 1991), (Darr al-Fikr : Beirut), Juz 3, h. 90.

Demikian dasar-dasar hukum yang menjadi pegangan Abu Hanifah dan pengikut mazhabnya dalam mengistimbathkan hukum yang mer

⁴⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994), Jilid. 2, h. 81.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU'

A. Pengertian Wudhu' dan Dasar Hukumnya

Wudhu' secara etimologi berarti baik () dan kebersihan ().¹ wudhu' merupakan Isim Masdar. Kata الوضوء dengan dhummah adalah nama bagi suatu perbuatan, yaitu menggunakan air bagi anggota badan tertentu.² sedangkan الوضوء dengan fathah adalah nama yang dipakai untuk berwudhu'.

Secara terminology dalam fath wahab wudhu' adalah :

*“Mengangkat hadats atau menghilangkan najis”*³

Kamil Musa mendefinisikan wudhu' sebagaimana dikutip Rahman Ritonga MA. dengan :

صفة معية تعصل لمزيل الحدث الحدث الأصغر عما تتعلق به الصلاة

“wudhu' adalah sifat yang nyata (sebuah perbuatan yang dilakukan dengan anggota-anggota badan tertentu) yang dapat menghilangkan hadats kecil yang ada hubungan dengan shalat”

Abdur Rahman al-Jaziri dalam Fiqh Mazahib al-Arba'ah mendefinisikan wudhu' dengan :

استعمل الماء أعضاء مخصوصة وهي الوجه واليدين الخ بكيفية مخصوصة

“Wudhu' adalah menggunakan air untuk membasuh anggota tubuh tertentu yaitu wajah, dua tangan, kepala dan dan lain dengan tujuan tertentu”.⁴

¹ Fu'ad Bustani, *Munjab Tulab*, (Beirut : Darr al-Mashrek, 1986), h. 924.

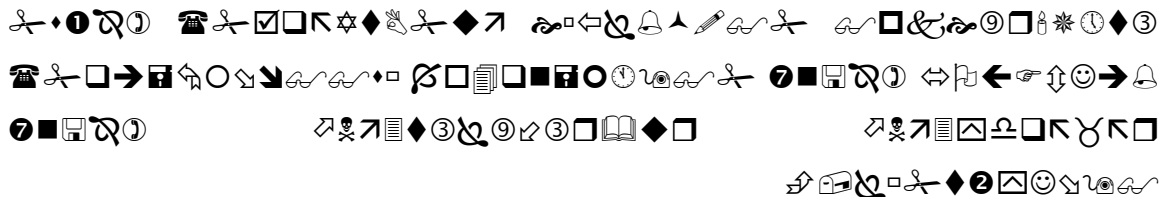
² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1404 h) h. 207.

³ Syeik Islam Ali Yahya zakaria, ³³ *hab*, (Semarang : Syikati Nur A-Siya, th), h. 3 .

Dalil yang menunjukkan pensyari'atan wudhu ' tersebut di dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma'.

1. Dalil dari al-Qur'an

Firman Allah SWT



« Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki ... »
(QS : al-Maidah : 6)⁵

Ya ayyuhalladzina amanu idza quntum ilash sholah (Hai orang-orang yang beriman apabila kalian hendak sholat), yang dimaksud berdiri ialah baik berdiri yang merupakan rukun sholat, sehingga asalnya apabila kalian berdiri untuk melakukan sholat, cara ini mengikuti prosedur meletakkan nama musabbab. Karena jawab itu mestinya ialah dengan thaharah, maupun berdiri merupakan perbuatan pendahuluan yang berlangsung kaitan dengan shalat, sehingga perkiraan untuk karena memutlakkan nama salah satu yang memastikan shalat, kepada kepastian yang lainnya.⁶

2. Dalil dari as-Sunnah

a.

عن ابى هريرة قال:

⁴ Abdur Rahman al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, Juz I, (Beirut : Darr al-Fikr, 1990), h. 47.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 108.

⁶ Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Terjem. Syihabuddin, (Bandung : CV Diponegoro, 1997), h. 174.

(يتوضأ)

: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, dia telah berkata : Rasulullah SAW telah bersabda : “tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats sehingga dia berwudhu” (HR : Abu Daud)⁷

Allah hanya menerima shalat yang dikerjakan oleh mereka yang suci dari hadats , karenanya Allah SWT tidak menerima shalat mereka yang sedang berhadats, yang dikerjakan dalam keadaan berhadats.⁸

b. عليه لا يقبل :

بغير طهور

« Allah tidak menerima shalat seseorang tanpa bersuci dan sedekah dari curian »⁹

c. عليه مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير

وتحليلها التسليم

« Kunci shalat adalah bersuci, permulaannya adalah takbir dan diakhiri dengan salam »¹⁰

3. Ijma’

Para ulama sepakat bahwa shalat tidak diterima kecuali dengan bersuci.

Pengertian dan Hadits diatas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya wudhu’ adalah menggunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan cara dan maksud tertentu

⁷ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Libanon : Darr al-Fikr, 1994), juz 1, h. 14.

⁸ Hasby Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadits 2*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2005), h.3.

⁹ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaz, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darr al-Kutub Ilmiyyat, 1971), h. 106.

¹⁰ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darr al- Fikr, 1994), h. 37.

pula, salah satunya adalah dengan tujuan shalat, karena tidak diterima shalat tanpa bersuci sebagaimana hadits diatas.

B. Perkara-Perkara Yang Membatalkan Wudhu'

Wudhu' adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan shalat. Sah atau tidak nya shalat tergantung kepada wudhu' disamping syarat-syarat lainnya. Oleh sebab itu masalah wudhu' ini supaya diperhatikan benar sehingga shalat dikerjakan tidak sia-sia. Ada beberapa macam yang dipandang oleh ulama dapat membatalkan wudhu', pada umumnya hal itu disepakati oleh para ulama dan hanya sebagian kecil yang tidak disepakati, faktor- faktor yang membatalkan wudhu' adalah beberapa perkara yang ditetapkan syari'at. Ia adalah hal-hal yang mempengaruhi keluarnya wudhu' dari kondisi yang seharusnya. Hal itu bisa berupa hal-hal yang membatalkan wudhu' dengan dirinya sendiri, seperti kencing, buang air besar, dan hal-hal yang keluar dari 2 kemaluan. Bisa juga seperti hilang akal, tidur, dan gila. Beberapa hal yang membatalkan dijelaskan diantaranya dibawah ini :

1) Kencing dan Buang Air atau Angin (kentut) dari dua jalan (dubur dan qubul)

Keluar sesuatu dari dua jalan (Qubul = Kemaluan dan dubur = Pelepasan) seperti buang air kecing, buang air besar, keluar madzi (air kuning encer yang biasanya keluar dari qubul ketika seseorang merasakan nikmat), wadi (air kental dan putih serupa dengan air mani biasanya keluar setelah kencing) mani, angin. Sesuatu yang biasa keluar seperti itu membatalkan wudhu' menurut ijma' ulama.¹¹ Sebagai dalilnya adalah firman Allah :

¹¹ Qudamah, Ibnu, *al-Mughni*, terjemahan Hotib, Ahmad, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 299.

« atau kembali dari tempat buang air ... » (QS : An-Nisa' : 43)¹²

Hal yang membatalkan wudhu' dan disepakati bersama adalah keluarnya kencing dan tinja dari seseorang. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an dan ijma' . firman Allah.

« Atau kembali dari tempat buang air (kakus) » (QS : al-Maidah : 6)¹³

Kata Ghait yang terdapat pada ayat di atas artinya adalah hadats kecil.¹⁴ Atau Ghaith adalah tempat yang disediakan untuk menunaikan buang air besar/kecil jadi makna yang dimaksud adalah seseorang diantara kalian datang sesudah menunaikan hajat besar atau hajat kecil.¹⁵ Para ulama bersepakat menyatakan batalnya wudhu' seseorang apabila air kecil atau besar telah keluar dari dua jalan yakni kemaluan dan dubur. Adapun angin (kentut) jika keluar dari dubur baik dengan suara atau tidak akan membatalkan wudhu' berdasarkan ijma' para ulama, Nabi SAW Adapun angin (kentut) jika keluar dari dubur baik dengan suara atau tidak akan membatalkan wudhu' berdasarkan ijma' para ulama,¹⁶ Nabi SAW bersabda ,

عن أبي هريرة يق : عليه من أحدث حتي يتوضأ

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 84.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 108.

¹⁴ Nasir ar-rifa'i, Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet I, terjemahan Syihabuddin (Jakarta : Gema Insani, 1999), 718.

¹⁵ Syeikh Mansyur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah*, Terjem Bahrurun Abu Bakar lc, (Bandung : Sinar Baru , 1993), Jil.1, h. 253.

¹⁶ Abu Malik Kamal ibn as-Sayyid Salim, *Fiqh Taharah*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2008), h. 160.

حضر موت ما الحدث يا أباهرير فساء أ

«Dari abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda : « Tidaklah diterima shalat salah seorang dari kalian jika berhadats sampai ia berwudhu' » maka ,ada seorang lelaki dari hadramaut yang berkata , » apakah hadats itu, wahai Abu Hurairah ? « ia menjawab, « kentut tanpa suara atau yang bersuara »¹⁷

2) Keluarnya Madzi dan Wadi

Madzi adalah cairan putih dan kental yang keluar pada saat memikirkan hubungan badan atau pada saat bercumbu. Wadi adalah cairan putih, pekat, agak keruh, yang keluar setelah buang air kecil, wadi ini bisa disucikan dengan mencuci kemaluan dan kemudian berwudhu', jika wadi mengenai bagian badan cukup mencucinya.¹⁸ Kedua ini membatalkan wudhu laksana kencing berdasarkan hadits berikut :

حديث علي رضي الله عنه قال كنت رجلا مذاء وكنت أستحيي أن أسأل النبي صلى الله عليه وسلم

لمكان ابنته فأمرت المقداد ابن الأسود فساء له فقال يغسل ذكره ويتوضأ

“ Dirwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra, dia telah berkata : « Aku adalah laki-laki yang sering keluar madzi , tetapi aku malu untuk bertanya kepada nabi SAW, karena putri beliau ada bersamaku. Aku menyuruh Miqdad bin Aswad agar bertanya kepada beliau. Lalu beliau bersabda : « Dia harus membasuh kemaluannya dan hanya berkewajiban wudhu' »
(HR.Abu Daud).¹⁹

« Sahl ibn Hanif berkata : Aku mendapatkan kesulitan karena madzi dan sering mandi karenanya . Maka saya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah itu, maka Beliau bersabda, cukup bagimu berwudhu' karena itu . 'Ibnu Abbas berkata, mani, wadi, dan madzi, adapun mani maka wajib mandi, sedangkan wadi dan madzi, maka

¹⁷ Abu Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Kairo : Darr al Ibnu Hasyim, 2004), h. 68.

¹⁸ Said bin 'Ali bin Wahf al-Qathani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2006), h. 18-19.

¹⁹ Abu Daud Sulaiman, *Op.Cit*, h.88.

cucilah kemaluanmu dan berwudhu' lah seperti wudhu' untuk shalat ". Keluarnya mani adalah membatalkan wudhu' dan harus mandi, berdasarkan ijma'.

3) Menyentuh wanita

Persentuhan antara laki-laki dan perempuan (dan sebaliknya) yang bukan muhrim dan tanpa penutup.



« dan (atau) kamu menyentuh wanita)(QS : al-Maidah : 6)²⁰

Diantara fuqaha ada yang mengatakan bahwa menyentuh perempuan itu membatalkan wudhu' dalam kondisi apapun. Ini merupakan mazhab asy-Syafi'i. Diantara fuqaha ada juga yang mengatakan bahwa menyentuh perempuan itu sama sekali tidak membatalkan wudhu' dalam kondisi apapun . Ini merupakan pendapat Thawus, al-Hasan, dan Masruq dari kalangan tabi'in, dan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya.²¹

C. Hukum Wudhu'

Ada beberapa perkara yang tidak sah dan bahkan tidak diterima secara syari'at kecuali dengan berwudhu'. Dengan demikian wudhu' menjadi sesuatu yang wajib sangat penting dan tidak boleh dilakukan bagi orang yang sedang mengalami hadats kecil. Mengenai apa saja perkara hukum berwudhu' ini ada yang disepakati bersama, ada yang masih terjadi khilafiyyah, dan ada juga dimana wudhu' hanya dianjurkan dan bukan wajib. Adapun dibawah ini beberapa perkara tentang hukum berwudhu' :

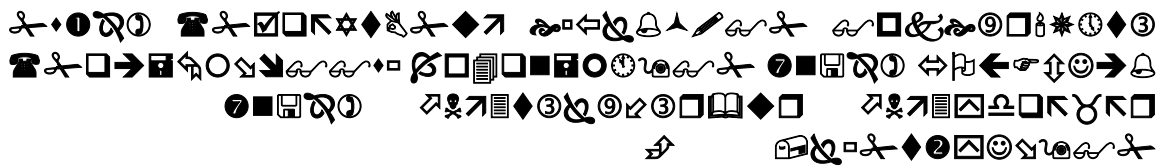
²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 108.

²¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Thaharah*, terjem. Samson Rahman dkk, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet. 1, h. 237.

1. Hukum wudhu' menjadi atau wajib manakala seseorang akan melakukan hal-hal berikut ini :

- a. Melakukan Shalat

Baik melakukan shalat wajib maupun shalat sunnah. Termasuk juga di dalamnya sujud tilawah, ini merupakan perkara yang disepakati bersama tentang berwudhu' sebelum shalat. Dalilnya adalah ayat Al-Quran berikut ini



"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki..."

*(QS. Al-Maidah : 6)*²²

Juga hadits Rasulullah SAW berikut ini :

عن أبي هريره قال: قال رسول الله صلعم لا صلاة لمن لا وضوء له ولا وضوء لمن

لم يذكر اسم الله عليه

*Dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi SAW bersabda, "Tidak ada shalat kecuali dengan wudhu' tidak ada wudhu' bagi yang tidak menyebut nama Allah. (HR. Abu Daud)*²³

لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ

Shalat kalian tidak akan diterima tanpa kesucian (berwudhu').

*(HR. Bukhari)*²⁴.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 108.

²³ Abu daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darr al-fikr, 1994), h. 36

b. Menyentuh Mushaf Al-Quran

Diantara yang mewajibkan untuk berwudhu' ketika memegang mushaf al-Qur'an, hal ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, al-Hasan, Thawus, ini adalah pendapat Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah, Ahmad, serta mayoritas fuqaha. Meskipun tulisan ayat Al-Quran Al-Kariem itu hanya ditulis di atas kertas biasa atau di dinding atau ditulis di pada uang kertas. Ini merupakan pendapat jumhur ulama yang didasarkan kepada ayat Al-Quran :

لا يمسه الا المطهرون

“ Tidak menyentuhnya (mushaf) kecuali orang yang disucikan ”

(QS. Al-Waqi`ah : 79).²⁵

c. Tawaf di Ka`bah

Jumhur ulama seperti Imam al-Syafi'i dan Imam Malik mengatakan bahwa hukum berwudhu` untuk tawaf di ka`bah adalah fardhu kecuali Al-Hanafiyah. Sebab perbedaan mereka berkisar apakah kedudukan thawaf itu disamakan dengan shalat atau tidak. Hal itu didasari oleh hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

النبي صلعم قال الطواف صلاة إلا أن الله تعالى أحل فيه الكلام فمن تكلم يتكلم

إلا بخير

Dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,`Tawaf di Ka`bah itu adalah shalat, kecuali Allah telah membolehkannya untuk berbicara saat tawaf. Siapa yang mau bicara saat tawaf, maka bicaralah yang baik-baik.²⁶

²⁴ Bukhori, Shahih Bukhori, (Beirut : Darr al-Fikr, 1994), h. 49.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 537.

(*Jami' shahih*).²⁷

2. Sedangkan Hukum Wudhu' yang bersifat sunnah adalah bila akan mengerjakan hal-hal berikut ini :

a. Mengulangi wudhu` untuk tiap shalat

Hal itu didasarkan atas hadits Rasulullah SAW yang mensunnahkan setiap akan shalat untuk memperbaharui wudhu` meskipun belum batal wudhu`nya. Dalilnya adalah hadits berikut ini :

عن أبي هريرة أن نبي صلعم قال لو لا أن أشق على أمتي لأمرتهم عند كل صلاة بوضوء ومع كل وضوء بسوا

Dari Abi Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,`Seandainya tidak memberatkan ummatku, pastilah aku akan perintahkan untuk berwudhu pada tiap mau shalat. Dan wudhu itu dengan bersiwak.

(*HR. Ibnu Majah*)²⁸

Selain itu disunnah bagi tiap muslim untuk selalu tampil dalam keadaan berwudhu` pada setiap kondisinya, bila memungkinkan. Ini bukan keharusan melainkan sunnah yang baik untuk diamalkan.

ثوبان يقول قال رسول الله صلعم مددواوقاربوا واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

Dari Tsauban bahwa Rasulullah SAW bersabda,` Tidaklah menjaga wudhu` kecuali orang yang beriman (HR. Ibnu Hibban)²⁹

²⁶ Imam Abi Abdillah Muslim ibn Hajjaz, *Jami' Shahih*, (Beirut : Darr al-Fikr , th), 105.

²⁷ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaz, *Jami' Shahih*, (Beirut : Darl Fikr, th), h. 151.

²⁸ Hafiz Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darr al-Fikr, th), h. 105.

²⁹ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, 1996, Beirut : Darr Fikri, juz 2. h .145.

c. Ketika Akan Tidur

Disunnahkan untuk berwudu ketika akan tidur, sehingga seorang muslim tidur dalam keadaan suci. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW :

عن البراء بن عازب ق : قال لنبي صلعم إذ أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك لصلاة
ثم اضجع على شقك الأيمن

Dari Al-Barra` bin Azib bahwa Rasulullah SAW bersabda,`Bila kamu naik ranjang untuk tidur, maka berwudhu`lah sebagaimana kamu berwudhu` untuk shalat. Dan tidurlah dengan posisi di atas sisi kananmu .

(HR : Bukhari)³⁰

d. Sebelum Mandi Janabah

Sebelum mandi janabat disunnahkan untuk berwudhu` terlebih dahulu. Demikian juga disunnahkan berwudhu` bila seorang yang dalam keadaan junub hendak makan, minum, tidur atau mengulangi berjimak lagi. Dasarnya adalah sabda Rasulullah SAW :

عن عائشة قالت أن لنبي صلعم كان إذا أراد أن ينام وهو جنب توضأ وضوءه لصلا

Dari Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bila ingin tidur dalam keadaan junub, beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu` terlebih dahulu seperti wudhu` untuk shalat. (HR. Abu Daud)³¹

e. Ketika Membaca Al-Quran

Hukum berwudhu ketika membaca Al-Quran Al-Kariem adalah sunnah, bukan wajib. Berbeda dengan menyentuh mushaf menurut jumhur. Demikian juga hukumnya sunnah bila akan membaca hadits Rasulullah SAW serta membaca kitab-kitab syariah.

³⁰ Abu bukhori, *Shahih bukhori*, 1994, Beirut : Darr Fikri . h . 76

³¹ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darr al-fikri, 1994), Juz 1, h. 93.

Diriwayatkan bahwa Imam Malik ketika mengimlakan pelajaran hadits kepada murid-muridnya, beliau selalu berwudhu` terlebih dahulu sebagai takzim kepada hadits Rasulullah SAW.

D. Pendapat Ulama Tentang Kondisi Tidur Yang membatalkan Wudhu'

1. Pengertian Tidur

Tidur dalam kamus umum Bahasa Indonesia bentuk kata kerja artinya dalam keadaan berhenti badan dan kesadaran (biasanya dengan memejamkan mata) ; terbaring, berbaring, merebahkan badan .³² Menurut Yusuf Qardhawi tidur adalah kondisi dimana telah mengalahkan akal dan hilangnya kemampuan untuk melihat dan lainnya, tidur tidak sama dengan kantuk, karena kantuk adalah kondisi dimana akal masih memegang kendali situasi, yang hilang hanyalah sedikit perasaan namun tidak hilang sama sekali.³³

Pada buku *Raudhatuth Thalibin* dikatakan bahwa hakikat tidur adalah merupakan pengendoran anggota badan, hilangnya kewaspadaan berikut daya tangkap terhadap perkataan orang lain, keluar dari pengertian tidur adalah mengantuk dan Hadits an-Nafs (menggigau), karena keduanya tidak membatalkan wudhu'.³⁴ Tidur adalah suatu kondisi natural sekiranya segala kemampuan perasa kehilangan kontrol disebabkan pengiriman sinyal atau ransangan kesaraf otak terputus. Mengantuk adalah suatu kondisi

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Gita Media Press), h. 757.

³³ Yusuf Qardhawi , h. 233.

³⁴ An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terjem. Muhyiddin Mas Ridha dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 239.

sebelum tidur. Diantara tanda-tandanya adalah seseorang masih dapat mendengarkan perkataan orang di sekitarnya meskipun tidak paham.³⁵

2. Pendapat-Pendapat ulama Tentang Tidur yang Membatalkan Wudhu'

Para fuqaha menetapkan bahwa salah satu perkara yang membatalkan wudhu ialah tidur nyenyak dan dengan keadaan dan dengan keadaan normal . Karena seseorang yang tidur dengan keadaan normal diatas ranjang tidak sadar akan dirinya, mungkin saja ada angin (kentut) yang membatalkan wudhu' yang keluar dari dirinya namun dia tidak mengetahuinya, oleh karena itu dia harus memperbarui wudhu'nya tatkala hendak mengerjakan sesuatu yang mengharuskan wudhu, Sebagian fuqaha mengatakan bahwa tidur yang ringan tidak membatalkan wudu . Tidur ringan adalah rasa kantuk yang menyerang seseorang tatkala sedang duduk atau berdiri . Para sahabat rasulullah pernah terlihat terkantuk-kantuk kepalanya tatkala sedang menunggu waktu shalat isya, tetapi kemudian mereka mengerjakan salat tanpa berwudhu lagi, didalam sebuah hadits diceritakan bahwa rasa kantuk perna menyerang para sahabat secara berulang-ulang, namun mereka tidak berwudhu karenanya .

Dalam fiqh Islam disebutkan bahwa tidur yang membatalkan wudhu' adalah tidur dengan posisi berbaring , karena tatkala seseorang tidur dengan posisi berbaring maka semua persendian nya melemas, sebuah hadits mengatakan « barang siapa tidur dalam keadaan duduk maka dia tidak mesti berwudhu' dan barangsiapa tidur dengan posisi berbaring maka wajib berwudhu' . Oleh karena itu para fuqaha mengatakan. Orang yang tidur dengan menjaga posisi pantatnya tetap menempel pada lantai tempat duduknya

³⁵ Ibid.

maka wudhu 'nya tidak batal walaupun wudhu'nya itu cukup panjang .³⁶ Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa tidur yang membatalkan wudhu adalah tidur yang pada dasarnya mendatangkan hadats. Sehingga dalam hal ini, Imam Malik dalam hal ini mempertimbangkan tiga segi : kenenyakan, lamanya dan cara tidur. Namun Imam Malik tidak mengemukakan syarat lamanya atau cara tidurnya disamping segi nyenyaknya yang pada dasarnya hadats itu keluar. Sedang cara tidur yang pada prinsipnya tidak mendatangkan hadats, beliau mensyaratkan lama dan nyenyaknya tidur.³⁷

Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa jika tidur dengan posisi berdiri, duduk, dan sujud tidak membatalkan wudhu' sampai tidur berbaring ini menurut ats-Tsauri, Ibnu Mubarak dan Ahmad.³⁸ Menurut Yusuf Qardhawi sesungguhnya tidur berat dan panjang itu telah menjadikan orang yang tidur itu telah mengalami kelelahan sehingga dia membutuhkan kembali sesuatu yang menyegarkan tubuh dan anggota tubuhnya, yang membangunkan perasaan dan jiwanya untuk melakukan shalat dan penuh vitalitas dan aktif, dengan demikian diwajibkannya wudhu' sangat cocok untuk kondisi semacam ini. Sebagaimana disyari'atkan mandi bagi seseorang yang selesai melakukan hubungan badan sebab saat itu dia mengalami kelelahan. Saat itu dibutuhkan sesuatu yang menyegarkannya yakni dengan mengguyur dengan air yang suci.³⁹ Menurut Imamiyah kalau hati, pendengaran, dan penglihatannya tidak berfungsi sewaktu ia tidur, sehingga tidak dapat mendengar pembicaraan orang-orang disekitarnya dan tidak dapat

³⁶ Ahmad asy-Syarbashi, *Yasalunaka (Tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan)*, (Jakarta : Lentera, 1997), h.6.

³⁷ Ibnu Rusy, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Beirut : Darr al-Fikr, 2002), h. 23.

³⁸ Abi Muhammad husni Al-Baqy, *Syarah Sunnah*, (Beirut : Darr al-Ilmiyat, 2003), Juz 1, h. 262.

³⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Op Cit*, h. 236 .

memahaminya, baik orang yang tidur tersebut dalam keadaan duduk, telentang, atau berdiri, maka bila sudah sedemikian dapat membatalkan wudhu' dan pendapat kalangan imamiyah ini hampir sama dengan pendapat Hambali.⁴⁰

Ibnu Qudamah merincikan tentang kondisi tidur menjadi tiga :

- a) Tidur berbaring, batal wudhu karena tidur berbaring, baik sebentar maupun lama, menurut pendapat ulama yang mengatakan wudhu karena tidur.⁴¹
- b) Tidur sambil duduk, jika lama maka wudhu' batal, jika tidak lama maka tidaklah membatalkan wudhu', ini menurut pendapat hammad, Hakam, Malik, Sufyan ats-Tsauri dan Ashhaab ar-ra'yi.⁴²
- c) Tidur dengan selain berbaring dan duduk, yaitu tidur dengan posisi berdiri, tidur dengan posisi ruku' dan tidur dengan posisi sujud. Diriwayatkan dari Ahmad tentang tidur seperti ini dua pendapat, pertama batal wudhu' ini juga adalah pendapat syafi'i. Sebab tidak ada satu nash satupun nash yang mengkhususkan tidur seperti ini dalam hadits-hadits tentang batal wudhu karena tiduran atau dalam makna yang tersirat pada konteks nash. Selain itu berbeda dengan orang yang tidur sambil berada diatas lantai. Tempat keluar hadatsnya (pantat) tertutup karena posisinya berada dia atas lantai, tempat keluar hadats orang yang tidur sambil ruku' atau sujud posisi terbuka. kedua tidak batal wudhu kecuali apabila

⁴⁰ Jawad Mugniyyah, *Terjemahan Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Pustaka Lentera), h . 15.

⁴¹ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Terjem. Ahmad Hotib dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet.1, h. 305.

⁴² *Ibid.*

tidurny lama. Sementara Abu Hanifah berpendapat bahwa tidur dengan salah satu posisi shalat tidak membatalkan wudhu' sekalipun lama.⁴³ Ini berdasarkan hadits :

عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يسجد وينام وينفخ ثم يقوم
فيصلى ولا يتوضأ

« Rasulullah Saw pernah sujud dan tidur dengan posisi itu bahkan sampai terdengar suara nafas beliau, kemudian beliau bangun dan meneruskan shalatnya dan tidak berwudhu' (HR.Ibnu Majah)⁴⁴

⁴³ Ibid.

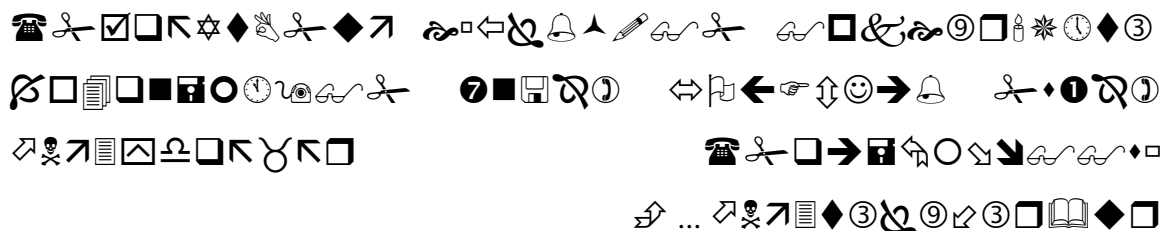
⁴⁴ Sunan Ibnu Majah, h. 160.

BAB IV

KONDISI TIDUR YANG MEMBATALKAN WUDHU'

A. Pendapat Imam al-Syafi'i Tentang kondisi Tidur yang Membatalkan Wudhu'

Menurut Pendapat Imam al-Syafi'i tidur tidak wajib wudhu' jika dalam keadaan duduk, dan Imam al-Syafi'i juga membedakan antara posisi tidur dalam keadaan duduk dengan posisi telentang, Imam al-Syafi'i menjelaskan tidur dengan posisi telentang akan terasa lebih nyaman, sehingga akal nya akan terasa lebih tidak berfungsi dibanding orang yang tidur dengan keadaan duduk.¹ Namun demikian apabila ia bergeser dari posisi duduk saat tidur, maka ia wajib mengulang wudhu'nya. Maksudnya apabila ia telah bergeser dari duduknya, maka ia berada dalam batasan tidur dengan posisi telentang yang rawan terjadi hadats. Imam Al-Syafi'i mewajibkan berwudhu' apabila seseorang tidur dengan posisi sujud, sebab posisi itu lebih rawan terjadinya hadats.² Landasan yang dipakai al-Syafi'i adalah QS.Al-Maidah :



« Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu » (QS.Al-Maidah : 6)³

¹ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut : Darr al-Fikr, th) h. 26.

² *Ibid.*

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 537.

Zahirnya firman Allah « Apabila kamu hendak mengerjakan shalat... » itu menunjukkan wajibnya wudhu' bagi setiap orang hendak shalat, sekalipun ia tidak batal (hadats) tetapi para ulama telah sepakati bahwa wudhu' itu tidak wajib, kecuali bagi orang yang hadats, jadi ikatan hadats itu terkandung dalam ayat tersebut diartikan jika kamu hendak mengerjakan sholat padaha⁴⁹ g hadats, namun penafsiran atau takwil ayat ini dengan pengertian tersebut berdasarkan ijma'.

Imam al-Syafi'i berkata diriwayatkan dari Abu Hurairah :

عن ابى هريرة رضي الله عنه عليه إذا أستيقظ أحدكم من نومه يغمس يده فى الإناء حتى يغسلها فإنه لا يدرى أين باتت يده

« Apabila salah seorang diantara kamu bangun dari tidurnya, maka janganlah ia membenamkan tangannya kedalam bejana sebelum ia mencucinya tiga kali, karena ia tidak mengetahui di manakah tangannya bermalam » (HR. Musnad al-Syafi'i)⁴

Maksud kata *Idza istaiqazha* adalah terjaga dari tidur tanpa dibangunkan. Istiiqaadzh (berusaha terjaga) disini bermakna tayaqqudz (terjaga).⁵ Arti penting dalam hadits ini kewajiban mencuci tangan sebanyak tiga kali setelah bangun dari tidur malam. Dengan demikian sekali cuci saja atau dua kali cuci tidak dianggap cukup. Kata yad ketika disebut secara mutlak maka yang dimaksud adalah bagian kaff (ujung cari hingga pergelangan) saja, tidak mencakup bagian hasta. Dan dibatasi dengan tidur malam karena berdasarkan pada hadits Rasulullah. Kata *baituutah* (masdarnya) *baata* atau

⁴ Musnad Imam al-Syafi'i, (Beirut : Darr all-Fikr, 1992), h. 42.

⁵ Imam Muhammad Ismail, *Subulush Salam (Syarah Bulughul Maram)*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1991), Juz 1, h. 59.

baatat dalam hadits adalah salah satu jenis tidur malam. Pandangan mayoritas ulama yang berpendapat bahwa kata « tidur » dalam hadits berarti umum baik tidur malam maupun tidur siang. Dalam hadits ini juga melarang mencelupkan kedua tangan sebelum mencucinya terlebih dahulu tiga kali.⁶

Arti lahir dari hadits diatas menunjukkan bahwa tidur dapat membatalkan wudhu'. Meskipun dalam pemberian *takhsish* (pengkhususan) dari keumuman hadits-hadits yang membatalkan wudhu' itu Imam al-Syafi'i tidak memberikan nash, namun ungkapannya muncul berdasarkan kaidah yang menempelkan dubur kelantai. Sedangkan jika berada dalam posisi ruku', dan sujud memberikan keluasaan pada duburnya untuk berhadats.⁷ Hal ini juga dijelaskan dalam *Kifayatul Akhyar* apabila seseorang tidur dengan menetapkan pantatnya, kemudian salah satu bagian pantatnya bergeser (sehingga pantatnya tidak tetap) yang demikian itu apabila bergesernya sebelum terjaga, maka wudhu'nya batal, dan apabila bergeser sesudah terjaga maka, tidak batalllah wudhu'nya. Dan apabila bergesernya bersamaan dengan terjaganya atau masih diragukan, tidak merusak wudhu'nya sebab pada asalnya ia dikira masih dalam kesucian.⁸

Menurut Imam al-Syafi'i barangsiapa tidur dengan posisi telentang, maka wajib atasnya berwudhu' kembali, karena ia berarti bangun dari tidur, tidur dapat menghilangkan fungsi akal. Barangsiapa akalnya tidak berfungsi akibat gila atau sakit, baik ia tidak terlentang ataupun tidak, maka wajib atasnya berwudhu' karena keadaannya lebih banyak menyerupai orang tidur, bahkan orang yang tidur sadar sebab tergeraknya

⁶ *Ibid.*

⁷ Syaikh Kamil Muhammad Uwainah, *Fiqh Wanita, terjm. Abdul Ghoffar* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998) h. 59.

⁸ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Ibn Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Terjem. Syarifuddin Anwar, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya : Bina Iman, 2007), cet. 7, h. 73.

sesuatu atau tanpa sebab apa-apa . Sementara orang yang akal nya tidak berfungsi akibat gila atau sebab lainnya, ia tidak akan bergerak (tidak sadar).⁹ Pendapat Imam al-Syafi'i dikuatkan dengan Imam An-Nawawi ia berkata tidak ada bedanya antara tidur lama dengan tidur sebentar. Seandainya seseorang tidur dalam keadaan duduk dengan dua pantatnya sementara dua betis dalam keadaan berdiri dan dua paha ditempelkan dengan perut maka tidur yang seperti ini tidak membatalkan wudhu'.¹⁰

B. Pendapat Imam Abu Hanifah Tentang Kondisi Tidur yang Membatalkan Wudhu'

Menurut Imam Abu Hanifah kondisi tidur dengan posisi berdiri, ruku, sujud, atau duduk maka wudhu'nya tidak batal, baik dia tidur dalam shalat maupun diluar shalat, sedangkan dalam kondisi berbaring, telungkup atau bersandar pada sesuatu maka wudhu'nya batal.¹¹ Kondisi tidur yang membatalkan wudhu' juga dijelaskan oleh al-Kasany bahwa tidur yang membatalkan wudhu' dengan cara berbaring.

لا وضوء على من نام قائما او قاعدا او راكعا او وسجدا انما الوضوء على من نام مضطجعا

« Tidak perlu berwudhu' kembali terhadap orang yang tidur berdiri, duduk, ruku, sujud, wudhu hanya terhadap orang yang tidur berbaring »¹²

Pendapat diatas juga dijelaskan oleh a-syarkhasi bahwa tidur tidak membatalkan wudhu' selama posisinya tidak berbaring. Pendapat ini berdasarkan hadits

⁹ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut : Darr al-Fikr, th) h. 26.

¹⁰ An-Nawawi, *Op Cit*, h. 240.

¹¹ Wahbah Zuhaily, *Fiqh Islam wa Adilatuhu*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1983), Juz 1, 271.

¹² A'la al-Din AL-Kasany, *Al-Bada'i Ash-Sana'i*, (Beirut : Darr al-Kutub, th), Juz 1, h. 31.

عن يزيد بن عبد الرحمن عن قتاده عن أبي العالية عن ابن عباس أنه النبي نام وهو ساج
 غطا أو نفخ ثم قام يصلي فقلت يا رسول الله إنك قد نمت قال إن الوضوء لا يجب إلا
 من نام مضطجعا فإنه إذا اضطجع استرخت مفاصله ()

Artinya : *Dari Yazid bin Abdurrahman , dari Qatadah, dari Abu al-‘Aliyah, dari Ibnu Abbas, bahwasannya nabi SAW bersabda, “ Tidak ada Wudhu bagi yang tidur dengan bersujud sehingga ia berbaring, karena bila ia berbaring maka mengendurlah sendi-sendinya “. (HR.Turmudzi)*¹³

Yazid disini adalah Ad-Dailani. Ahmad mengatakan “tidak ada masalah” saya katakan “ sebagian ahli hadits menilai hadits Ad-Dailani ini lemah karena mursal.” Syu’bah mengatakan ,” Qatadah pernah mendengar dari Abu Al-‘Aliyah sebanyak empat hadits,” lalu ia menyebutkannya , namun tidak terdapat hadits ini.¹⁴ Dalam penjelasan hadits ini menunjukkan bahwa tidur tidak membatalkan wudhu’ kecuali dengan cara berbaring.¹⁵

Kondisi tidur berbaring membatalkan wudhu’ dalam hal ini dijelaskan al Syarkashi ada dua pendapat, pertama : karena matanya berhadats sebagaimana dijelaskan dalam sunnah, karena kondisinya suci dalam keyakinan dan tetap masih ada keyakinan jika keyakinan itu tetap pada awalnya, dan keluar dari keyakinan itu maka dianggap tidak ada keyakinan. Kedua : hadats yang tidak keluar dari orang yang tidurnya dari hukum, maka tidur orang yang berbaring menjadi hukum.¹⁶ Abu Musa al-Asyhari berkata : tidak lah batal wudhu’ dengan tidur kondisi berbaring hingga ia mengetahui keluarnya sesuatu

¹³ Abu Isa al-Turmudzi, *Jami’ Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut : Darr al-Kutub, 1994), h.135.

¹⁴ Syaikh Faishal ibnAbdul Aziz al-Mubarak, *Mukhtashar Nailul Authar*, Terjem. Amir hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), h. 153.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Syamsuddin al-Syarkhasi, *Al-Mabsutd*, (Beirut : Darr al-Kutub, 1993), Juz 1, h. 78.

dari dirinya. Dan hal itu adalah dengan menghadirkan orang yang menjaganya, apabila ia sadar dari tidurnya maka dia bertanya kepadanya apabila, ia memberi tau ada sesuatu yang keluar maka dia mengulaingin wudhu'nya, dan dijelaskan juga orang yang tidur menyandar dianggap seperti tidur orang yang telentang. Dapat dipahami pendapat abu hanifah bahwa tidur membatalkan wudhu' kecuali berbaring, telungkup, atau menyandar pada sesuatu, dengan demikian tidur dengan posisi berdiri, sujud, ruku, atau duduk tidak membatalkan wudhu' namun Abu Yusuf menjelaskan dari kalangan mazhab Hanafiyyah bahwa apabila ia sengaja tidur dengan posisi sujud maka batalah wudhu'nya, karena qiyas didalam posisi tidur dengan sujud sesungguhnya hadats seperti tidur dengan berbaring dan sebagian manusia membiasakan tidur diatas wajahnya. Namun demikian pendapat Mazhab Abu Hanifah telah meninggalkan qiyas ini dengan adanya orang sampai bertahajud dan ini terpejam matanya, maka apabila ia tidak sengaja dengan cara yang jelas.¹⁷

Dari uraian diatas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah ataupun pengikutnya dapat dipahami bahwasannya membatalkan wudhu' jika posisi tidur dengan posisi berbaring, atau telungkup, dan jika posisi tidur dengan duduk, berdiri, atau sujud tidak membatalkan wudhu' namun demikian jika disengaja tidur dengan posisi sujud, wudhu'nya menjadi batal walau demikian sudah dibatalkan dengan adanya riwayat Annas. Namun riwayat diatas dikarena tidak sengaja tidur dan dengan cara yang jelas yakni sholat.

¹⁷ *Ibid.*

C. Faktor-Faktor Perbedaan Pendapat Tentang Kondisi Tidur yang Membatalkan Wudhu'

Riwayat-riwayat yang berbicara tentang tidur saling berbeda satu dengan lainnya dan secara tekstual saling bertentangan. Ada hadits yang zhahirnya menunjukkan bahwa tidak ada tidur yang mengharuskan berwudhu' sama sekali. Ada juga hadits-hadits lain yang zhahirnya menandakan mengharuskan wudhu'.¹⁸ Diantara hadits-hadits yang secara mengatakan tidur itu sama sekali tidak menyebabkan batal wudhu ' diantaranya :

1. قال اذ انعس أحدكم وهو يصلي فليبرد حتى يذهب عنه

م فإن أحدكم اذا صلى وهو ناعس لا يد ي لعله يستغفر فيسب نفسه

« Dari 'Aisyah bahwasannya Rasulullah Saw Bersabda : Jika salah satu diantara kamu mengantuk dalam shalat, hendaklah ia tidur, sehingga rasa kantuk itu hilang , sebab bisa jadi ia hendak bermaksud mohon ampun kepada Tuhan, tetapi malah memaki dirinya sendiri.”(HR: Bukhori)¹⁹

2. نس قال كان أصحاب رسول الله صلعم ينتظرون العشاء الآخرة حتى تخفق رؤسهم

ثم يصلون ولا يتوضؤون

“Dari Annas berkata Bahwa para sahabat Nabi saw, tidur dimasjid, sehingga kepala mereka bergerak-gerak, kemudian mereka melaksanakan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu.”(HR:Abu Daud)²⁰

Hadits ini dinilai shahih oleh At-Tirmidzi dan Daruquthni , Al-Baihaqi mengatakan para perawi hadits ini adalah perawi kitab shahih, dan Ibnu Hajar

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Dar El-Fikr, th), h.47.

¹⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1994), h. 28.

²⁰ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darr al-Fikr,1994). h. 85.

mengatakan “Sanadnya shahih”. Tetapi ada terdapat hadits lain yang lahirnya menjelaskan bahwa tidur itu membatalkan wudhu’ (hadas) diantaranya hadits

1. Hadits dari Syafwan bin ‘Asl ia berkata :

ل كان النبي صلعم يأمرنا أن لا
ثمة أيام إلا من جذ
لكن من غائط وبول ونوم

“ Dari Shafwan ibn ‘Assal kami telah pernah bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan maka beliau memerintahkan kami agar kami tidak melepas sepatu kami selama tiga hari kecuali dari junub, namun dari buang air besar, buang air kecil dan tidur .”(HR: Ibnu Majah)²¹

2. Hadits Dari Abu hurairah Nabi saw bersabda :

عن أبي هرير رضي الله عنه عن النبي صلعم قال اذ أستيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل أن
يدخلها في وضوئه

“ jika salah seorang diantara kamu bangun tidur , hendaklah ia mencuci tangannya ke dalam bejana air wudhu”(HR: Bukhori)²²

Arti lahir hadits ini menunjukkan bahwa tidur dapat membatalkan wudhu’ tanpa adanya perbedaan antara tidur nyenyak dan tidur sebentar.

3. Lahirnya ayat Firman Allah :

ل كان النبي صلعم يأمرنا أن لا
ثمة أيام إلا من جذ
لكن من غائط وبول ونوم

²¹ Hafiz Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majjah*, (Beirut : Dar al-Fikr, th), Juz 1, h. 105.

²² Abi Abdullah ibn Ismail, *Shahih Bukhori*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1994), h. 68.

“ *Wahai orang-orang yang beriman (jika kamu bangun tidur) lalu mau melaksanakan sholat*”.(QS: Al-Maidah : 6)²³

Karena dalil-dalil yang ada saling bertentangan, maka dalam mensikapi hal ini. Berdasarkan beberapa hadits diatas dalam masalah tidur dan wudhu' para ulama terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Pertama atau kelompok tarjih ada yang menyatakan bahwa tidur sama sekali tidak membatalkan wudhu'. Ini berdasarkan hadits yang secara lahirnya dapat dipahami bahwa tidur tidak membatalkan wudhu'. Ada juga yang berpendapat bahwa tidur nyenyak atau tidur sebentar membatalkan wudhu' berdasarkan hadits yang membatalkan juga. Jadi dapat dipahami hadits yang kuat tidak tampak jelas apakah hadits yang membatalkan atau yang tidak.²⁴ Dengan kata lain ulama yang mengikuti cara tarjih, kadang berpendapat ingin menghapuskan kewajiban wudhu lantaran tidur sama sekali, berdasarkan hadits-hadits yang menghapuskannya. Kadang, mereka mewajibkan wudhu karena tidur sedikit atau banyak berdasarkan hadits-hadits yang mewajibkan wudhu. Kelompok Kedua atau perpaduan merinci dengan menyatakan bahwa tidur nyenyak itu membatalkan wudhu' sedangkan tidur sebentar tidak membatalkan.

Untuk menggabungkan makna yang dimaksud dari semua hadits, maka terlebih dahulu dibedakan antara tidur dengan mengantuk. Tidur pada hakikatnya merupakan pengendoran anggota badan, hilangnya kewaspadaan berikut daya tangkap terhadap perkataan orang lain.²⁵ Keluar dari pengertian tidur adalah mengantuk dan hadits An-

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 108.

²⁴ Ibnu Rusy, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Beirut : Darr Al-Fikr, 2002), h. 22.

²⁵ Imam Abu Yahya Zakaria ibn Syaraf An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, Terjem. Muhyidin dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 239.

Nafs (menggigau), mengantuk adalah suatu kondisi sebelum tidur, diantara tandanya adalah seseorang masih dapat mendengarkan perkataan orang disekitarnya meskipun tidak paham. Sesungguhnya tidur menyebabkan akal tidak berfungsi akibat control panca indra tidak berkerja, namun tidak demikian dengan mengantuk, karena ketika orang mengantuk maka kemampuan panca indranya hanya melemah.²⁶

Imam al-Syafi'i menyatakan bahwa posisi tidur yang membatalkan wudhu' itu hanya tidur sambil duduk berdasarkan hadits Annas ketika para sahabat tidur dimasjid dengan posisi duduk hingga kepalanya bergerak-gerak kemudian melaksanakan shalat tanpa berwudhu'. Sedangkan Imam Abu Hanifah menyatakan wajibnya wudhu dikarenakan tidur dengan berbaring. Beliau menyandarkan pendapatnya ini dengan hadits marfu' yang diriwayatkan dari Ibnu Umar .

انما الوضوء على من نام مضطجعا

“Sesungguhnya wudhu itu hanya (wajib) atas siapa saja yang tidur berbaring.”

²⁷

Kesimpulan hukum pokok dalam segala sesuatu adalah suci, oleh karena itu jika seorang muslim ragu mengenai kenajisan air, pakaian, tempat, shalat/lainnya, semua itu tetap berhukum suci.

D. Analisa Penulis

Setelah diketahui pendapat, dalil, dan metode pemahamannya serta sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah kondisi tidur yang membatalkan wudhu'.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abu Isa Al-Turmudzi, *Loc.Cit.*

Ada baiknya penulis melakukan analisa terhadap apa yang sudah disampaikan oleh ulama mazhab. Analisa yang dilakukan oleh kedua kelompok ulama baik ulama jumhur atau ushul sudah lah tepat. Sebagai pembahasan dan penjelasan sebelumnya, terdapat perbedaan hukum yang berbeda, sebab terjadinya perbedaan tersebut hanya dilatarbelakangi pola pikir mereka yang berbeda dan metode istimbath hukum yang berbeda pula, yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi mereka masing-masing sehingga pandangan (pendapat) mereka tersebut kadangkala didasari pada hadits semata. Perbedaan pandangan mengenai hukum kondisi tidur yang membatalkan wudhu' menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah disebabkan mereka dalam memahami hadits masing-masing serta atau dalil yang digunakan masing-masing.

Perbedaan pendapat kondisi tidur yang membatalkan wudhu' menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya Imam al-Syafi'i berpendapat tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah semua tidur seperti, sujud, berdiri kecuali tidur dengan posisi duduk ditempat, namun demikian jika posisi duduknya sudah bergeser maka wudhu'nya menjadi batal wudhu'nya, menurut Imam al-Syafi'i kondisi tidur dengan duduk ditempat dianggap tidak rawan hadats karena pantat yang menahan dibumi, berbeda halnya dengan posisi berbaring karena kondisi yang lebih rileks, begitu juga dengan berdiri atau sujud. Berbeda halnya dengan Imam Abu Hanifah yang berpendapat tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah dengan kondisi berbaring, atau telungkup hal ini berdasarkan hadits dari Qatadah tidak ada wudhu bagi yang tidur dengan bersujud sehingga ia berbaring, karena bila ia berbaring maka mengendurlah sendi-sendinya “. Dari pendapat Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah diatas terdapat perbedaan dan kesamaan tentang kondisi tidur yang

membatalkan wudhu' yaitu Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah berpendapat tidur dengan kondisi berbaring sama-sama membatalkan wudhu'. Sedangkan perbedaannya jika kondisi tidur dengan berdiri, sujud membatalkan wudhu' menurut Imam al-Syafi' namun hal nya tidak membatalkan wudhu' menurut Imam Abu Hanifah, karena tidur yang membatalkan wudhu menurutnya selain tidur dengan posisi berbaring.

Kondisi tidur yang membatalkan wudhu' diatas dapat dipahami diantara ada yang memandang hal-hal tersebut tidak membatalkan wudhu', namun sebagian lain memandang hal-hal tersebut membatalkan wudhu', semua itu dipandang wajar, karena masalah itu berada dalama wilayah pemikiran dan ijtihad, tetapi jika ia berwudhu' berarti ia telah keluar dari wilayah perdebatan dan hal itu dianggap lebih baik. Sebagaimana kaidah fiqh :

*“ Keluar dari perbedaan adalah lebih disenangi ”*²⁸

Berdasarkan kaidah diatas menurut penulis dengan keterbatasan disiplin ilmu yang penulis miliki dari perbedaan ulama fiqih atau mazhab diatas penulis berpendapat bahwa tidur yang pulas yang menyebabkan hilangnya kesadaran, tidak mampu mendengar suara, tidak merasakan jika sesuatu jatuh dari tangannya atau jika ada air liur keluar dari mulutnya dan lain-lain, adalah tidur yang membatalkan wudhu. Sebab tidur semacam ini menandai terjadinya hadats, sama saja apakah dalam posisi berdiri, duduk, berbaring, sujud, tidak ada bedanya semua posisi itu, tetapi jika tidur ringan berupa rasa kantuk yang sangat sehingga orang tersebut masih merasakan hal-hal yang disebutkan di atas, maka bagaimana pun kondisinya, tidur seperti itu tidak membatalkan wudhu.

²⁸ A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet.I, h. 173.

Penulis berpendapat tidur membatalkan wudhu' dengan kondisi apapun berdasarkan keumuman hadits dari 'Ali :

لعين وكاء السه فمن نام فليتوضأ

(بن ماجه)

Artinya : “ *Dari Ali ibn Abi Thalib ra. Dia berkata : “ Rasulullah SAW bersabda : Dua mata itu laksana tali bagi pantat (dubur) jadi apabila kedua mata itu tidur talinya tentu terlepas, maka dari itu barangsiapa yang tidur hendaknya berwudhu”* (HR.Ibnu Majah) ²⁹.

Dari keumuman hadits ini dapat dipahami bahwasannya siapa yang tidur maka hendaklah berwudhu' tanpa ada batasan kondisi tidur dalam keadaan berdiri, sujud, duduk atau berbaring, oleh karena itu penulis berpendapat tidur dalam keadaan apapun memungkinkan terjadinya hadats dengan catatan tidur yang menyebabkan hilangnya kesadaran, tidak mampu mendengar suara, tidak merasakan jika sesuatu jatuh dari tangannya atau jika ada air liur keluar dari mulutnya dan lain-lain sebagaimana dijelaskan diatas. Dan Sesuai dengan hadits yang menyebutkan tertidurnya para sahabat sampai kepala mereka tertunduk, dan hadits Ibnu Abbas ketika shalat bersama Nabi SAW. Dan ketika dipahami bahwa tidur adalah pertanda terjadinya hadats sehingga harus wudhu', makanya batalnya wudhu' (orang yang tidur) dikembalikan kepada masing-masing orang yang bersangkutan sesuai keadaan tidurnya dan kemungkinan yang paling dominan menurutnya.

²⁹. Hafizd ibn Abdillah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut : Darr al-Fikri,1995), h.158 .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Menurut pendapat Imam al-Syafi'i kondisi tidur yang membatalkan wudhu' adalah tidur dengan selain posisi duduk ditempat, namun demikian Imam Al-Syafi'i berkata apabila telah bergeser dari tempat duduknya maka wudhu'nya menjadi batal juga jadi, tidur selain duduk ditempat maka wudhu'nya menjadi batal seperti dalam keadaan berdiri, berbaring, sujud. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah kondisi tidur yang membatalkan wudhu adalah dengan posisi berbaring, telungkup selain dari itu maka dapat membatalkan wudhu' seperti tidur dengan duduk, berdiri, sujud.
2. Perbedaan pendapat tentang kondisi tidur yang membatalkan wudhu' terletak pada perbedaan dalil yang digunakan, Imam al-Syafi'i tidak menggunakan dalil secara khusus namun berpendapat dengan kaidah tidur dengan posisi duduk lebih terjaga berkemungkinan kecil terjadinya hadats, karena tertahannya pantat kebumi, sedangkan Imam Abu Hanifah menggunakan dalil dari hadits Ibnu Abbas bahwasannya tidur yang membatalkan wudhu' dengan cara berbaring, sedangkan selain posisi itu tidak membatalkan dengan alasan bahwasanya tidur dengan posisi berbaring lebih rileks sehingga mengendurlah otot-ototnya.
3. Penulis berpendapat bahwasannya kondisi tidur dalam keadaan apapun baik tidur dalam keadaan berdiri, sujud, duduk atau berbaring memungkinkan terjadinya hadats hal ini berdasarkan hadits dari 'Ali bahwasannya siapa yang tidur maka

hendaklah berwudhu, namun demikian penulis membatasi tidur dalam keadaan apapun membatalkan wudhu' apabila dirasakan tidur yang pulas yang menyebabkan hilangnya kesadaran, tidak mampu mendengar suara, tidak merasakan jika sesuatu jatuh dari tangannya atau jika ada air liur keluar dari mulutnya.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagi penulis atau masyarakat tentang hukum kondisi tidur yang membatalkan wudhu'.
2. Penelitian ini mudah-mudah dapat dijadikan rujukan mengenai hukum kondisi tidur yang membatalkan wudhu'.
3. Di samping itu penulis menyarankan kepada semua muslim dan muslimat karena tidur merupakan kondisi rawan terjadinya hadats yang mengharuskan wudhu' lagi maka hal ini dikembalikan kepada kondisi orangnya ketika tidur, kalau ia ragu-ragu maka sebaiknya untuk mengulang wudhu'nya kembali.

DAFTAR ‘PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hooeve, 2006).
- Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Libanon : Darr al-Fikr, 1994
- Abu Isa al-Turmudzi, *Jami’ Shahih Sunan Tirmidzi*, (Beirut : Darr al-Kutub, 1995).
- Abu Malik Kamal ibn as-Sayyid Salim, *Fiqh Thaharah*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2008).
- Ahmad asy-Syarbashi, *Yasalunaka (Tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan)*, (Jakarta : Lentera, 1997).
- Al-Basam, Abdullah ibn Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).
- Al-Jaziri, A.Rahman, *Fiqh ‘Ala Mazahib al-Arba’ah, juz I*, (Beirut : Darr al-Fikri, 1990)
- Al-Syarkhasi, Syamsuddin *Al-Mabsutd*, (Beirut : Darr al-Kutub, 1993).
- An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terjem. Muhyiddin Mas Ridha dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007)
- Ar-rifa’i, Nasir Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet I, Terjemahan Syihabuddin (Jakarta Gema Insani, 1999),
- Ash-Shiddiqy,M.Hasbie T, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, th).
- Asy-Syaukani, *Mukhtasar Nailul Authar*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006).
- ‘Ala al- Din al-Kasany, *al- bada’I al-Sana’I*, (Beirut : Darr al-Kutub).
- Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut : Darr Fikr, 1994) .
- Bustani, Fu’ad, *Munjib Tulab*, (Beirut : Darr al-Mashrek, 1986).
- Chalil, Munawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995).
- Dahlan,A.Rahman, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah, 2010).
- Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahan*, (Jakarta : Bumi Restu, 2005).
- Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ikhtiar Van Hoeve, 1994).

Dzazuli, Ahmad, *Kaidah-Kaidah Fiqh : Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, (Jakarta : Kencana , 2007).

Hadi, Saiful, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, cet. I (Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara) Muhammad Abu Zahra, *Imam Syafi'i (Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Aqidah, Politik, Fiqh)* cet.I ,(Jakarta : Lentera 2007)

Hafidz ibn Abdillah , *Sunan Ibn Majjah* (Beirut : Darl fikr , 1995)

Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, (Ciputat : Logos Publising House, 1996).

Haqqi,Ismail, *Tafsir Ruhul Bayan*, Terjem. Syihabuddin, (Bandung : CV Diponegoro, 1997).

Husni Al-Baqy, Abi Muhammad, *Syarah Sunnah*, (Beirut : Darr al-Ilmiyat, 2003)

Ibnu Mas'ud, *Fiqih Mazhab Syafi'I*, 2005,(Bandung : Pustaka Setia).

Ibnu Hibban , *Shahih Ibnu Hibban*, (Beirut : Darr Fikri, 1996).

Imam Syafi'I, *Al-Umm*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005)

Imam Abu Yahya Zakaria ibn Syaraf An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, Terjem. Muhyidin dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Imam Muhammad ismail, *Subulush Salam (Syarah Bulughul Maram)*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991).

Kamus besar bahasa indonesia , (Gita Media Press),

Khalaf , Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo : Dar al-Fikr, 1947).

Mughniyyah, Jawad, *Al-Fiqh ' Ala Mazhahib al- Khamsah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2006)

Muhammad Ibn Ismail, *Subulussalam*, (Bandung : Dahlan, th).

M.Shiddiq al-Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud*, (Jakarta : Senayan Abdi Publising, 2007).

Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Thaharah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar , 2004)

Qudamah, Ibnu, *al-Mughni*, terjemahan Hotib, Ahmad, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Razak, Nasuddin, *Dinul Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1993).

Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Media Pratama, 2002).

- Rusdy, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Beirut : Dar jill, 2002)
- Sabiq,Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Dar El-Fikr, th),
- Said ibn ‘Ali ibn Wahf al-Qathani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’i, 2006).
- Syaikh Kamil Muhammad Uwainah, *Fiqh Wanita*, terjm. Abdul Ghoffar (Jakarta : Pustaka al-Kautstar, 1998) .
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Syeik Islam Ali Yahya zakaria, *Fathul Wahab*, (Semarang : Syikati Nur A-Siya, th).
- Syeikh Mansyur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah*, Terjem Bahrn Abu Bakar lc, (Bandung : Sinar baru, 1993).
- Syaikh Faishal ibn Abdul Aziz al-Mubarak, *Mukhtashar Nailul Authar*, Terjem. Amir hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006).
- Tahido Yanggo, Huzaemah, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1976).
- Taqiyyudin Abu Bakar, ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya : Bina Iman, 2007).
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1404 h).
- Zulkayandri, Fiqh Muqaran (*merajut ‘ara al- Fuqaha dalam Kajian Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Aturan Hukum Kontemporer*), (Pekanbaru : Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2008) .

